SKRIPSI

ANALISIS PRODUKSI KOPI MELALUI SISTEM AGROFORESTRY DI DESA BASSEANG KABUPATEN PINRANG

OLEH

HASRUL
NIM: 18.2400.091

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ANALISIS PRODUKSI KOPI MELALUI SISTEM AGROFORESTRY DI DESA BASSEANG KABUPATEN PINRANG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Ujian Seminar Proposal Skripsi

OLEH

HASRUL
NIM: 18.2400.091

PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE

2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi	: Analisis Produksi Kopi Melalui Sistem Agroforestry di Desa Basseang Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa	: Hasrul
NIM	: 18.2400.091
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam B.02/In.39.8/PP.00.9/01/2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama	: Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.	(……)
NIP	: 19710208 200112 2 002	
Pembimbing Pendamping	: Umaima, M.E.I	(……)
NIP	: 19720929 200801 1 012	

Mengetahui:
Dekan,
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208 200112 2 002

CENTRAL LIBRARY OF STATE ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Analisis Produksi Kopi Melalui Sistem Agroforestry di Desa Basseang Kabupaten Pinrang
Nama Mahasiswa	: Hasrul
NIM	: 18.2400.091
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Dasar Penetapan Pembimbing	: Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam B.02/In.39.8/PP.00.9/01/2023
Tanggal Kelulusan	: 24 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.	(Ketua)	(.....)
Umaima, M.E.I.	(Sekretaris)	(.....)
Rusnaena, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
A. Rio Makkulau Wahyu, M.E.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:
Dekan,
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP. 19710208 200112 2 002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمُ ۝

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ أَمَّا بَعْدِ

Puji syukur panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri parepare.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada kedua orang tua serta keluarga, kolega yang senantiasa memberikan semangat dan doa-doa terbaik sehingga penulis berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh Ibu Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. selaku pembimbing utama dan ibu Umaima, M.E.I. selaku pembimbing kedua. Atas bimbingan dan bantuan yang diberikan, penulis ucapkan banyak terimakasih, penyusunan skripsi ini juga mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah berusaha menjadikan IAIN Parepare menjadi kampus yang lebih baik dan maju.
2. Ibu Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.
3. Bapak Arwin, M.Si. selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

4. Bapak dan ibu dosen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah meluangkan waktunya untuk mendidik dan memberikan ilmu pengetahuannya selama proses perkuliahan di IAIN Parepare.
5. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Bapak dan Ibu staf administrasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak membantu dan memberikan informasi terkait akademik.
7. Pak Harianto selaku PJ. Kepala Desa Basseang beserta stafnya.
8. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) khususnya Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat Bumi Harapan sebagai wadah untuk berproses dan mewujudkan harapan.
9. Kerukunan Mahasiswa Basseang (KAMBAS) sebagai wadah untuk berproses.
10. Saudara Muh. Akbar yang banyak membantu penulis dalam menyelasaikan Skripsi ini.
11. Teman-teman Posisi Bang!!! bang zainal, bang zulkarnain, bang boy, bang rahmat dan bang akbar yang paling tanvan yang senantiasa memberikan semangat.
12. Teman-teman peneliti yang senantiasa memberikan *support* dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi untuk pendidikan Strata 1.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak yang telah bembaca skripsi ini guna memberikan perbaikan perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Akhir kata, semoga Allah SWT. Memberikan balasan yang lebih bai katas kebaikan atau bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Atas perhatiannya penulis mengucapkan terima kasih.

Parepare, 01 Juli 2025

Penulis

HASRUL
NIM: 18.2400.091

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hasrul
Nim	: 18.2400.091
Tempat/Tgl Lahir	: Ratte/17 Januari 1999
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi	: Analisis Produksi Kopi Melalui Sistem Agroforestry di Desa Basseang Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 01 Juli 2025
Penyusun,

Hasrul
Nim: 18.2400.091

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ABSTRAK

Hasrul, (*Analisis Produksi Kopi Melalui Sistem Agroforestry di Desa Basseang Kabupaten Pinrang).* Dibimbing oleh Muzdalifah Muhammadun dan Umaima).

Budidaya kopi merupakan salah satu usaha produktif yang berkembang di Desa Basseang Kabupaten Pinrang. Namun, para petani kopi menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangannya. Penelitian ini bertujuan menganalisis produksi kopi melalui system agroforestry di Desa Basseang, Kabupaten Pinrang.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan Petani Kopi, dan Pemerintah Desa. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori produksi, dan agroforestry, adapun teknik analisis data penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data kemudian kesimpulan dan perifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha budidaya kopi melalui system agroforestry di Desa Basseang Kabupaten Pinrang terdapat tahapan yang kemudian diterapkan dalam meningkatkan produksi seperti mengadakan worshop dan pelatihan tentang manfaat system agroforestry dan penggunaan system agroforestry yang tepat. Strategi yang diterapkan meliputi penyebaran akses informasi dalam mensosialisasikan usaha budidaya kopi melalui system agroforestry yakni bagaimana peningkatan kuantitas dan kualitas serta mengutamakan aspek lingkungan dalam pengembangannya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pelaku usaha atau petani kopi dalam mengmbangkan usaha budidaya kopi melalui sistem agroforestry.

Kata kunci: *Produksi Kopi, Sistem Agroforetsry, Desa Basseang, Petani Kopi*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERSETUJUAN KOMISI SKRIPSI i
DAFTAR ISI viii
BAB I PENDAHULUAN xiii
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kegunaan Penelitian 6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 7
A. Tinjauan Penelitian Relevan 7
B. Tinjauan Teori 10
C. Tinjauan Konseptual 15
D. Kerangka Pikir 17
BAB III METODE PENELITIAN 18
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 18
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 19
C. Fokus Penelitian 20
D. Jenis dan Sumber Data 20
E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data 21
F. Uji Keabsahan Data 25
G. Teknik Analisis Data 26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 30
A. Hasil Penelitian 30
B. Pembahasan 51
BAB V PENUTUP 63
A. Kesimpulan 63

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Saran 70
DAFTAR PUSTAKA 71

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
4.1	Data Informan Sumber	24

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
2.1	Agroforestry Kopi	11
2.2	Karangka Pikir	17

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1.	Surat Izin penelitian dari Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare	
2.	Surat Izin Meneliti dari Dinas Penanaman Modal Kabupaten Pinrang	
3.	Surat Keterangan Selesai Meneliti dari Desa Basseang Kabupaten Pinrang	
4.	Pedoman Wawancara	
5.	Foto Dokumentasi Wawancara	
6.	Biografi Penulis	

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

a. Transliterasi Konsonan

Fenomenan konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dan sebagian dilambangkan dengan tandadan sebagian yang lain dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Dalam huruf bahasa Arab dengan translitarasinya ke dalam bahasa Latin

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Hamzah (ء) yang diawal kata mengikuti voalnya tanpa mengikuti tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, ditulis dengan tanda (’).

a. Vokal

1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasi sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah	A	A
ا	Kasrah	I	I
ا	Dammah	U	U

2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَيْ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : ḥaula

b. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

ـَا / ـَى	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـِيْ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـُوْ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ :māta

رَمَى :ramā

قِيْلَ :qīla

يَمُوْتُ :yamūtu

c. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta murbatah* ada dua:

1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (*h*).

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ :*rauḍah al-jannah atau rauḍatul jannah*

اَلْمَدِيْنَةُ الْفَاضِلَةِ :*al-madīnah al-fāḍilah atau al- madīnatul fāḍilah*

اَلْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

d. *Syaddah (Tasydid)*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا :*Rabbanā*

نَجَّيْنَا :*Najjainā*

اَلْحَقُّ :*al-haqq*

اَلْحَجُّ :*al-hajj*

نُعِّمَ :*nu‘‘ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf ىbertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (ـِيّ), maka ia transliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبِيٌّ :‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ :‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

e. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan oleh garis mendatar (-), contoh:

اَلشَمْسُ :*al-syamsu (bukan asy-syamsu)*

اَلزَّلْزَلَةُ :*al-zalzalah (bukan az-zalzalah)*

الفَلْسَفَةُ :*al-falsafah*

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

البِلاَدُ :*al-bilādu*

f. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’), hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأمُرُوْنَ :*ta’murūna*

النَّوْءُ :*al-nau’*

شَيْءٌ :*syai’un*

أمِرْتُ :*Umirtu*

g. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang di transliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibukukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur’an* (dar *Qur’an*), sunnah. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasikan secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur’an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi ‘umum al-lafẓ lā bi khusus al-sabab

h. Lafz al-Jalalah (الله)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِيْنُاللهِ *Dīnullah* بِاللهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيرَحْمَةِاللهِ Hum fī rahmatillāh

i. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, alam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

1. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	*subḥānahū wa ta'āla*
saw.	=	*ṣallallāhu 'alaihi wa sallam*
a.s.	=	*'alaihi al- sallām*
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
QS .../...4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دو	=	بدون مكان
صهعى	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

خ = جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds [dari kata editors] jika lebih dari satu editor), karena dalam bahasa Indonesia kata "editor" berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

Et al.: "Dan lain-lain" atau "dan kawan-kawan" (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. ("dan kawan-kawan") yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Vol. : Volume, Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berskala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu sektor yang paling penting dalam perekonomian Indonesia adalah sektor pertanian. Keberadaan lingkungan yang subur telah menjadikan kegiatan pertanian menjadi penyongkong hidup penduduk di Indonesia. Salah satu sektor pertanian yang memiliki basis sumber daya alam adalah sektor perkebunan. Sektor perkebunan merupakan salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari luas areal maupun produksi. Salah satu komoditas unggulan dalam sektor perkebunan adalah kopi. Kopi merupakan produk yang mempunyai peluang pasar yang baik di dalam negeri maupun diluar negeri.[1] Struktur kepemilikan perkebunan kopi di Indonesia sebagian besar merupakan perkebunan rakyat (PR) dengan proporsi 96% dari total luas negara dan 2% sisanya terdiri dari perkebunan besar milik negara (PBN) dan perkebunan besar swasta (PBS). Posisi ini menunjukkan bahwa peran produsen kopi dalam perekonomian nasional cukup penting. Artinya keberhasilan kopi Indonesia secara langsung akan meningkatkan kesejahteraan petani.[2]

Indonesia memproduksi tiga jenis kopi masing-masing tergantung volume produksinya, yaitu Robusta, Arabika, dan Liberika:Kopi Robusta terutama ditanam di tanah mineral pada ketinggian 300 hingga 900 meter di atas permukaan laut (MDPL). Kopi arabika banyak ditanam pada tanah mineral pada ketinggian lebih dari 1.000 MDPL.Kopi liberika banyak ditaam di lahan gambut, tanah pasang surut, dan tanah

[1] Jujur T N Sitanggang dan Syaad Afifuddin Sembiring: Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditi..

[2] Ditjenbun. 2014 Kopi *(coffea).* Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

mineral dekat permukaan laut. Hingga saat ini Indonesia dikenal sebagai negara penghasil kopi Robusta dengan pangsa pasar ekspor kopi Robusta global sebesar 20%. Kawasan Segitiga Kopi yang meliputi Provinsi Lampung, Sumatera Selatan, dan Bengkulu merupakan daerah penghasil utama kopi Rubasta di Indonesia. Hasil rata-rata kopi Robusta adalah 668 kg/ha pada tahun 2005.

Secara nasional, perkebunan kopi yang ditanam di Indonesia adalah kopi Robusta dengan luas 1.153.959 ribu hektar (92%). Areal kopi Robusta tersebar hampir di seluruh kepulauan Indonesia, pulau terluasnya adalah Sumatera kurang lebih 777.037 ribu hektar (67%), Jawa (12%), Nusa Tenggara dan Bali (8%). Sisanya berada di Kalimantan (4%), Sulawesi (7%) dan Maluku/Papua (1%). Hingga saat ini statistik kopi liberika termasuk dalam kopi Robusta.[3] Luas areal kopi arabika di Indonesia mencapai 101.313 hektar (8%). Daerah kopi Arabika tersebar di seluruh Pulau Sumatera (Aceh dan Sumatera Utara), dengan hasil rata-rata 595 kg/ha pada tahun 2005.

Provinsi Sulawesi Selatan menduduki urutan ketujuh sebagai sebagai daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia dan merupakan salah satu daerah penghasil kopi terbesar di Indonesia khususnya diluar pulau Jawa dengan produksi sebesar 31.788 ton atau sebesar 5 persen dari total produksi kopi di Indonesia (BPS Indonesia, 2018). Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang menjadi sentra produksi kopi. Jenis kopi arabika merupakan jenis kopi yang banyak di budidayakan oleh petani kopi di ProvinsiSulawesi Selatan. Beberapa Kabupaten di

[3] Muhammad Reza, "Ekonomi Politik Starbucks Indonesia (Kaitan Pendirian Starbucks Farmer Suffort Centre di Berastagi)" (Skripsi Sarjana; Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik: Sumatera Utara, 2019). H.37

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Provinsi Sulawesi Selatan yang menjadi sentra produksi kopi diantaranya Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara dan Kabupaten Enrekang.[4]

Kabupaten Pinrang adalah salah satu Provinsi di Sulawesi Selatan sebagai daerah Penghasil kopi. Jenis kopi yang banyak dibudidayakan adalah robusta. Kecamatan Lembang merupakan salah satu penghasil kopi di Kabupaten Pinrang. Wilayah penghasil kopi ini memiliki luas lahan 398 Ha dengan luas panen 310 Ha dan rata-rata produksinya mencapai 288 ton.[5] Tahun 2018 jumlah produksinya mencapai 219 ton.[6] Kecamatan Lembang merupakan wilayah yang berada di ketinggian 1300 MDPL. Hal tersebut menjadi salah satu faktor alam yang mendukung potensi tanaman kopi berkembang pesat di daerah ini. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Tanaman kopi yang dikembangkan petani, umumnya sekitar 85% adalah tanaman kopi jenis robusta. Perluasan wilayah tanam tanaman kopi masih terus dilakukan.[7]

Desa Basseang adalah salah satu Desa di Kecamatan Lembang yang juga merupakan penghasil kopi yang biasa dikenal dengan nama Kopi Basseang (KOBASS). Di Kabupaten Pinrang tepatnya di Desa Basseang yang memiliki luas wilayah sekitar _+ 103,3 hektar yang sebagian besar lahan di Desa Basseang digunakan untuk lahan pertanian dan perkebunan.[8] Masyarakat di Desa Basseang

---

[4] Nirwana Abdullah, "Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, dan Kurs Terhadap Ekspor Kopi di Propinsi Sulawesi Selatan" (Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS: Makassar, 2021). H.4

[5] Dpmpstp.sulselprov,2020

[6] Ripal et al.,2021

[7] Andi Tenri Lawa Putri Lanrang Haris, Rahmawati Tahir, Andi Iva Mundiyah, dan Andi Werawe Angka, 'Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta Sebagai Wujud Penguatan Ekonomi Kerakyatan Pedesaan di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, Indonesia' (Juli 2023)

[8] Sriyuni Wahyuningsih Ripal, H.M. Rasyid Ridha, dan Ahmadin 'Petani Kopi Robusta di Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (1970-2018) (Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNM)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dapat dikatakan sebagian besar memiliki kebun kopi dan tanaman kopi sebagai sumber penghasilan atau mata pencaharian. Hal ini dapat dilihat dari lahan-lahan penduduk dimana tanaman yang tumbuh disana adalah tanaman kopi. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tanaman kopi merupakan penghasilan yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kelangsungan hidupnya.

Akibat dampak lingkungan yang buruk produksi kopi terutama Arabika terus menurun yang salah satu faktor utamanya adalah perubahan iklim. Menurut penelitian Harian Kompas: Tanpa adanya praktek adaptasi, diperkirakan indonesia akan berhenti menjadi eksportir Kopi pada tahun 2035 karena produksi hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan domestik. Salah satu adaptasi perubahan iklim yg penting adalah Agroforestry. Tujuan Agroforestry adalah sistem yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan lingkungan, namun lebih mengkhususkan pada sistem profit. Profitabilitas tergantung pada *outfut* bahwa sistem agroforestry menyediakan dan memiliki nilai yang diberikan oleh masyarakat untuk semua produk mereka dalam priode waktu tertentu.Manfaat Agroforestry bagi lingkungan sebagai penyumbang dampak positif terhadap keanekaragaman hayati (flora dan fauna). Yaitu berperan bagi rotasi siklus hara, perlindungan kualitas air, dan pencegahan erosi serta dapat mengurangi pencucian nitrat, juga telah terbukti menurunkan kerugian erosi kehilangan tanah dan hilangnya bahan-bahan terkait.[9]

Desa Basseang misalnya jika dilihat dari sisi letak geografisnya sangat cocok untuk budidaya tanaman kopi dengan konsep Agroforestry yang daerahnya merupakan pegunungan dataran tinggi antara perbatasan Enrekang bagian Utara dan

[9] Joko Triwanto, Agroforestry, Malang: UUM Press (Universitas Muhammadiyah Malang 2019). h.2

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Tana Toraja bagian Timur dengan ketinggian 700-1200 MDPL. Untuk menjaga kelestarian Hutan yang luasnya hingga mencapai 103 hektar termasuk lahan milik dan hutan lindung juga tempat pemukiman yang menyisihkan banyak potensi didalamnya. Desa Basseang mempunyai tanah yang subur dan penduduk yang terbilang tinggi hingga mencapai kurang lebih 2000 jiwa, membuat hutan sebagai alternatif solusi dalam bercocok tanam atau sebagai ladang pertanian. Tanpa sistem pertanian berkelanjutan akan mengakibatkan lingkungn yang buruk sehingga sulit untuk menopang kesejahteraan masyarakat di Desa Basseang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menemukan beberapa rumusan pemecahan masalah dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana mekanisme produksi kopi di Desa Basseang?
2. Bagaimana karakteristik sistem *agroforestry* pada budidaya kopi Desa Basseang?
3. Bagaimana peningkatan produksi dalam penerapan sistem *agroforestry* pada tanaman kopi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi mekanisme produksi kopi di Desa Basseang
2. Untuk mengidentifikasi karakteristik sistem agroforestry pada budidaya kopi di Desa Basseang
3. Untuk mengetahui peningkatan produksi dalam penerapan sistem *agroforestry* pada tanaman kopi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan tertarik dengan masalah-masalah yang diteliti dan dibahas, kegunaan atau manfaat yang diharapkan adalah:

1. Secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan teoritis terkait industri kopi di desa Basseang. Sehingga dapat menambah pengetahuan baik penulis maupun masyarakat luas serta dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

   a. Bagi penulis menambah pengetahuan dan pemahaman terkait rantai industri di dunia kopi. Sekaligus sebagai sarana untuk mengaplikasikan ilmu selama kuliah dan syarat menyelesaikan tugas akhir untuk memperoleh gelar S.E. Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare.

   b. Bagi pembaca, kami berharap hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan serta referensi dan panduan yang memberikan wawasan dainformasi untuk penelitian selanjutnya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian terkait sebelumnya bertujuan untuk lebih memahami penelitian ini dibandingkan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh para ilmuwan. Hal ini dilakukan untuk menghindari persamaan antar topik penelitian dan untuk menggali perbedaan dalam penelitian ini. Seperti pencarian berikut ini:

Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Sutan Budi Utomo dengan judul Dinamika Suhu Udara Siang-Malam Terhadap Fotorespirasi Fase Generatif Kopi Robusta Dibawah Naungan Yang Berbeda Pada Sistem Agroforestry. Bahwa pengaruh insentitas cahaya yang terlalu tinggi menyebabkan kenaikan suhu di sekitar tanaman terutama di permukaan daun kopi. Mengingat tanaman kopi tidak menghendaki insentitas cahaya matahari yang terlalu tinggi, maka budidaya kopi bisa dilakukan dengan sistem Agroforestry yaitu dengan penanaman pohon secara bersama-sama dengan tanaman budidaya dengan harapan antara tanaman budidaya dan tanaman pohon yang ditanam saling memberi keuntungan. Kopi merupakan tanaman C3 Yang cenderung melakukan fotorespirasi dimana fotorespirasi merugikan bagi tanaman. Proses fotoresfirasi terjadi pada saat intensitas cahaya tinggi dengan peningkatan suhu mikro di sekitar tanaman. Kondisi ini lebih tinggi tingkat terjadinya fotorespirasi pada kebun kopi tanpa penaung, idealnya budidaya kopi membutuhkan naungan.[10]

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas yaitu penulis mengkaji tentang Agroforestry sebagai adaptasi dan mitigasi perubahan iklim sedangkan

[10]Sutan Budi Utomo "Dinamika Suhu Udara Siang-Malam terhadap Fotorespirasi Fase Generatif Kopi Robusta Dibawah Naungan Yang Berbeda Pada Sistem Agroforestry", (Skripsi Sarjana, Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, 2011)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penelitian Sutan Budi Utomo mengkaji dinamika suhu udara siang-malam terhadap fotoresparasi fase genetatif kopi Robusta dibawah naungan yang berbeda pada sistem Agroforestry. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Sutan Budi Utomo terletak pada fokus penelitian yaitu sama-sama berfokus pada budidaya kopi dengan Sistem Agroforestry.

Kedua, Skripsi yang di tulis oleh Dwi Cahyo Nugroho dengan judul Prospek Peningkatan Produksi Kopi di Indonesia.Hasil penelitian menerapkan bahwa untuk memaksimalkan pengembangan kopi di Indonesia sebaiknya dilakukan upaya penigkatan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya kopi. Dalam pelaksanaannya dibutuhkan peran semua pihak yang terkait dalam pengembangan kopi di Indonesia Melalui kegiatan pelatihan dan sosialisasi teknik budidaya secara intensif mulai dari proses awal hingga proses pasca panen. Pemerintah disarankan melakukan pengawasan mulai dari proses awal hingga proses pemasaran, sehingga diharapkan petani dapat melaksanakan usaha tani yang efektif dan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Pengawasan pada tahap pemasaran dilakukan agar petani mendapatkan keterbukaan mengenai harga kopi.[11]

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas yaitu penulis mengkaji tentang analisis produksi kopi melalui sistem agroforestry sedangkan penelitian Dwi Cahyo Nugroho mengkaji Prospek Peningkatan Produksi Kopi dengan melakukan upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya kopi. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Dwi Cahyo Nugroho terletak pada fokus

[11]Dwi Cahyo Nugroho "Prospek Peningkatan Produksi Kopi *(Coffea Sp)* Di Indonesia", (Skripsi Sarjana, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang, 2021)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penelitian yaitu sama-sama berfokus pada budidaya kopi untuk memaksimalkan produksi kopi.

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Imam Sugihartono berjudul Pengaruh Produksi Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Ekspor Kopi Indonesia.Hasil penelitian bahwa produksi merupakan proses merubah input menjadi output. Produksi adalah kegiatan untuk menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Secara teknis, produksi adalah proses mentrasformasikan input menjadi output.

Inflasi dapat disebabkan oleh adanya kenaikan dalam jumlah permintaan ataupun penurunan dalam jumlah penawaran. Inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional.

Produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasikan berbagai input atau masukan yang juga disebut faktor-faktor produksi menjadi keluaran (outout) sehingga nilai barang menjadi bertambah. Kegiatan ekspor dapat menambah pembelanjaan barang-barang yang dikeluarkan sektor perusahaan dan menyebabkan lebih banyak barang yang di produksikan.[12]

Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas yaitu penulis mengkaji tentang praktik adaptasi perubahan iklim untuk keberlanjutan ekspor kopi Indonesia sedangkan penelitian Imam Sugihartono mengkaji bahwa produksi berpengaruh positif terhadap ekspor. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Imam

[12]Imam Sugihartono "Pengaruh Produksi Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Ekspor Kopi Indonesia", (Skripsi Sarjana, Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sugihartono terletak pada fokus penelitian yaitu sama-sama berfokus pada peningkatan kuantitas produksi untuk menjangkau pasar ekspor.

B. Tinjauan Teori

1. Agroforestry

Pengertian Sistem Agroforestry, Agroforestri berasal dari bahasa Inggris *"Agroforestry"* yaitu gabungan antara kata *"Agro"* artinya pertanian dan *"Forestry"* yang berarti kehutanan. Agroforestri juga dikenal dengan istilah *"Wanatani"* yaitu berasal dari kata *"Wana"* yang berarti hutan dan *"Tani"* adalah pertanian. Jadi definisi Agroforestri adalah suatu sistem budidaya tanaman kehutanan atau pohon-pohon dengan tanaman pertanian atau tanaman semusim.[13]

Pengembangan wanatani/agroforestry dimulai oleh sebuah tim dari Canadian International Development Centre, yang bertugas untuk menenetukan prioritas pembangunan di bidang kehutanan pada negara-negara berkembang di tahun 1970- an. Mereka melaporkan bahwa hutan di negara-negara tersebut belum cukup optimal dimanfaatkan. Penelitian yang dilakukan di bidang kehutanan pun sebagian besar hanya ditujukan kepada dua aspek produksi kayu, yaitu eksploitasi secara selektif di hutan alam dan tanaman hutan secara terbatas. [14]

Wanatani atau agroforestry adalah suatu bentuk pengelolaan sumber daya yang memadukan kegiatan pengelolaan hutan atau pohon kayu-kayuan dengan penanaman komoditas atau tanaman jangka pendek, seperti tanaman pertanian. Model-model wanatani bervariasi mulai dari wanatani sederhana berupa kombinasi penanaman sejenis pohon dengan satu-dua jenis komoditas pertanian,

---

[13] Hutantani. 2014. Definisi, Pengertian, dan Bentuk Agroforestri

[14] Hariyadi. "Bahan Kuliah Pertanian Terpadu", (Departemen Agronomi dan Hortikultura Fakultas Pertanian – IPB)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

hingga ke wanatani kompleks yang memadukan pengelolaan banyak spesies pohon dengan aneka jenis tanaman pertanian, dan bahkan juga dengan ternak atau perikanan.[15]

Gambar 2.1 Kebun Kopi Agroforestry

Agroforestry dibagi menjadi dua kelompok, yakni agroforestry sederhana dan agroforestry kompleks:

a. Sistem Agroforestri Sederhana

Sistem agroforestri sederhana adalah suatu sistem pertanian di mana tanaman pohon ditanam bersama dengan satu atau lebih jenis tanaman semusim. Pohon-pohon tersebut dapat ditanam sebagai pagar di sekitar lahan tanaman pangan, secara acak di dalam lahan, atau dalam pola lain seperti barisan yang membentuk lorong atau pagar.

[15] Permenhut. 2014. Tata Cara Perhutanan Masyarakat. H.3

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Sistem Agroforestri Kompleks: Hutan dan Kebun

Sistem agroforestri kompleks adalah suatu sistem pertanian tetap yang melibatkan banyak jenis tanaman pohon, baik yang sengaja ditanam maupun yang tumbuh secara alami pada satu lahan dan dikelola oleh petani dengan pola tanam dan ekosistem yang menyerupai hutan. Sistem ini mencakup beragam jenis pohon, tanaman perdu, tanaman memanjat (liana), tanaman musiman, dan rerumputan dalam jumlah yang banyak. Ciri utama dari sistem agroforestri kompleks ini adalah penampilan fisik dan dinamikanya yang mirip dengan ekosistem hutan alami, baik hutan primer maupun hutan sekunder, sehingga sistem ini juga dikenal sebagai Agrohutan.[16]

2. Produksi

Pengertian Produksi

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Produksi merupakan proses merubah input menjadi output. Produksi atau memproduksi adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat bara atau lebih dari bentuk semula.[17]

Istilah produksi diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan sumber daya yang mengubah suatu komoditi menjadi komoditi lainnya yang sama sekali berbeda, baik dalam pengertian apa, bagaimana, dimana dan kapan

[16] Annisa Medina Sari "Pengertian Agroforestry, Jenis, Contoh, dan Manfaatnya" (Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Surabaya 2023)

[17] Rozalinda, Ekonomi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.111.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

komoditi itu dialokasikan.[18] Istilah itu berlaku untuk barang maupun jasa, karena istilah komoditi memang mengacu pada barang dan jasa. Kedua sama-sama dihasilkan dengan mengarahkan modal dan tenaga kerja.

Untuk produksi dibutuhkan faktor-faktor produksi alat atau sarana untuk melakukan proses produksi. Faktor produksi adalah input yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Menurut Mankiw ada dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja. Modal adalah seperangkat sarana yang dipergunakan oleh para pekerja, tenaga kerja adalah waktu yang dihabiskan orang untuk bekerja.[19]

3. Ekonomi Islam

Ilmu ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari aktivitas atau prilaku manusia secara aktual dan emperikal, baik dalam produksi, distribusi, maupun konsumsi. Ahmad Muflih Saefuddin mengemukakan, sistem ekonomi Islam adalah sebuah ekonomi yang purposive dan tidak netral atau bebas nilai dan bekerja menurut aksioma dasar dan instrumen berdasarkan Al-Quran dan Hadis.[20]

Islam mendefinisikan agama bukan hanya berkaitan dengan spritual atau ritualitas, namun agama merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan, dan peraturan serta tuntutan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia. Islam memandang agama sebagai suatu jalan hidup yang melekat pada setiap aktivitas

---

[18] Isnain Harahap, Ekonomi Pembangunan:Pendekatan Transdisipliner (Medan: Perdana Fublishing, 2018) h.12

[19] Imsar, SEI, M.SI, Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Kopi Gayo (Arabika) Kabupaten Benner Merah, (Medan: FEBI UIN-SU,2018) h.8

[20] Andi Bahri, *Ekonomi Islam Zakat Ajaran Kesejahteraan dan Keselamatan Ummat* (Cet.I; Stain Parepare, 2013), h.19-20

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kehidupan, baik manusia melakukan hubungan dengan Tuhannya maupun ketika manusia berinteraksi dengan sesama manusia dan alam semesta.[21]

Di tengah ancaman krisis iklim, kerusakan hutan, pencemaran laut, dan punahnya keanekaragaman hayati, bukan hanya sebagai isu global yang menjadi pengingat global bahwa bumi bukanlah warisan nenek moyang semata, melainkan titipan yang harus dijaga untuk generasi mendatang.

Namun, jauh sebelum dunia menetapkan kerusakan bumi sebagai isu global, islam telah menanamkan nilai-nilai ekologis yang kuat dalam ajaran-ajarannya. Seperti:

a. Surah Al-A'raf ayat 56:

وَلَا تُفْسِدُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَـٰحِهَا وَٱدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ ٱللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ ٱلْمُحْسِنِينَ

"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik."[22]

Ayat lain yang juga berkaitan dengan larangan merusak lingkungan dan berbuat kerusakan di bumi, seperti:

b. Surah Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ ٱلْفَسَادُ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِى ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعْضَ ٱلَّذِى عَمِلُوا۟ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

[21] Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2008), h. 13-14.

[22] Al-Qur'an Al-Karim

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

"Telah nampak (nyata) kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang lurus)."[23]

Ayat-ayat ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan menghindari tindakan yang merusak lingkungan atau berlebihan dalam penggunaan sumber daya alam.

C. Tinjauan Konseptual

Agar tidak terjadi kemunculan berbagai asumsi dan penafsiran yang sama serta menyamakan persepsi dalam penelitian ini maka penulis akan memperjelas dan mempertegas judul.

1. Peningkatan Produksi Kopi Basseang

   Dalam produksi dibutuhkan faktor-faktor produksi alat atau sarana untuk melakukan proses produksi, ada dua faktor produksi yang paling penting adalah modal dan tenaga kerja. Faktor produksi dapat dibedakan kedalam empat golongan yaitu, tanah, tenaga kerja, modal, dan keahlian. Faktor-faktor produksi dikenal dengan istilah input dan jumlah produksi diistilahkan dengan output.

2. Pengembangn Usaha Kopi Dengan Sistem Agroforestry

   Agroforestry dibagi menjadi dua kelompok, yakni agroforestry sederhana dan agroforestry kompleks. Sistem agroforestri sederhana adalah perpaduan konvensional yang terdiri atas sejumlah kecil unsur, yakni unsur pohon yang memiliki peran ekonomi penting (seperti kelapa, karet, cengkeh, jati, dll.) atau yang memiliki peran ekologi (seperti dadap dan petai cina), dengan sebuah unsur tanaman musiman (misalnya padi, jagung, sayur-mayur, rerumputan), atau jenis

[23] Al-Qur'an Al-Karim

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tanaman lain seperti pisang, kopi, coklat dan sebagainya yang juga memiliki nilai ekonomi. Sistem agroforestry kompleks adalah sistem-sistem yang terdiri dari sejumlah besar unsur pepohonan, perdu, tanaman musiman dan atau rumput. Penampakan fisik dan dinamika di dalamnya mirip dengan ekosistem hutan alam primer maupun sekunder. Sistem agroforestri kompleks hutan-hutan yang ditata lambat laun melalui transformasi ekosistem secara alami, melainkan merupakan kebun-kebun yang ditanam melalui proses perladangan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir meruapakn gambaran tentang pola hubungan antara variabel secara koheren yang merupakan gambaran utuh terhadap fokus penelitian.[24] Kerangka pikir biasanya digambarkan dalam bentuk skema atau bagan.

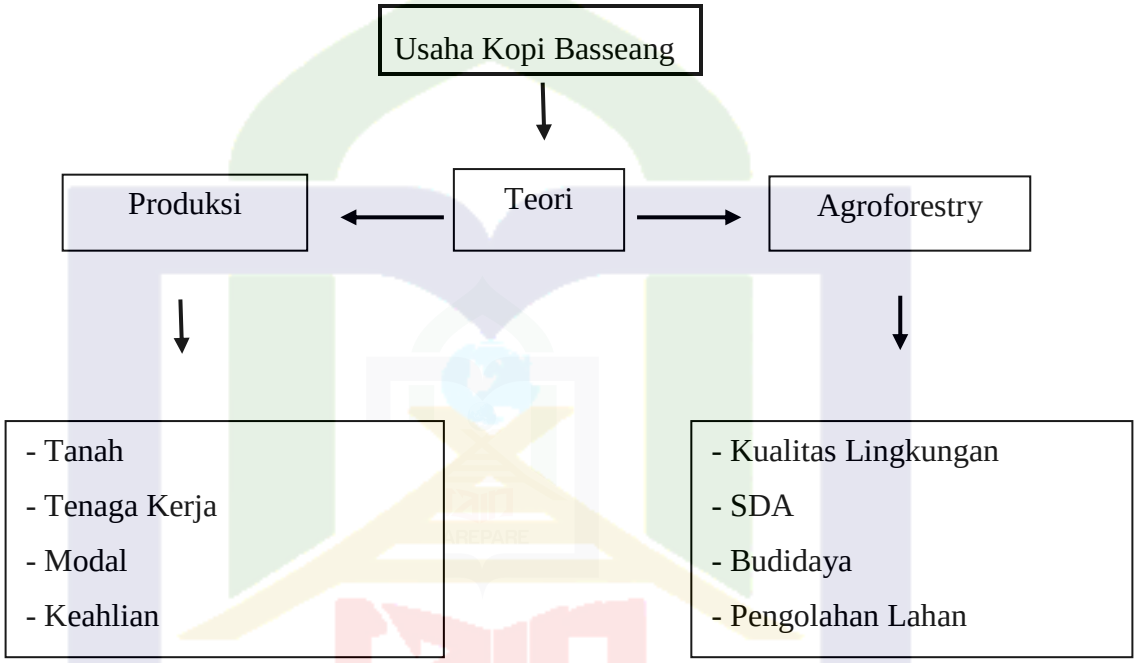

Gambar 2.2 Kerangka Pikir

[24] Tim Penyususn, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, ed. Oleh Rahmawati (Parepare 2020)

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deksriptif kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deksriptif dan cenderung menggunakan analisis.[25] Data yang digunakan peneliti menggunakan kata-kata (wawancara) atau gambar dibandingkan dengan angka-angka. Metode ini memberikan gambaran terhadap apa yang terjadi dilapangan secara menyeluruh tentang masalah atau fenomena yang terjadi dan sedang diteliti melalui paradigma peneliti untuk menafsirkan objek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan pada suatu kejadian yang benar-benar terjadi.[26]

Dengan demikian peran penulis sangat penting dalam menafsirkan dan mendeksripsikan masalah dan fenomena yang sedang diteliti sehingga mampu menarik kesimpulan tentang fenomena yang terjadi di lapangan. Berdasarkan masalahnya, penelitian ini digolongkan sebagai penelitian deksriptif kualitatif, artinya penelitian ini berupaya mendeksripsikan, mencatat, menganalisa dan menginterpretasikan apa yang diteliti, melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.[27]

---

[25]"PenelitianKualitatif",*WikipediatheFreeEnyclopedia*,https://id.m.wikipedia.org/wiki/PenelitianKualitatif, Diakses pada 7 Januari 2023, pukul 23.50.

[26]Aji Damanuri, "*Metodologi Penelitian Muamalah*",(Ponogoro: STAIN Po Press, 2010), h. 6.

[27]Mardalis. *MetodePenelitian*: SuatuPendekatanProposal, Cet.7 (Jakarta; BumiAksara, 2004), h. 26.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Alasan peneliti mengunakan penelitian ini adalah untuk mempermudah mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk alur cerita atau teks naratif sehingga lebih mudah untuk dipahami. Pendekatan ini menurut peneliti mampu menggali data dan informasi sebanyak-banyaknya dan sedalam mungkin untuk keperluan penelitian. Peneliti mengharapkan pendekatan penelitian ini mampu memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah diteliti.

Penelitian kualitatif yang perlu dilakukan peneliti sebelum melakukan penelitian sebenar-benarnya adalah melakukan observasi terlebih dahulu ke tempat yang akan di teliti, wawancara, dan melihat bagaimana kondisi atau situasi yang ada di lapangan tempat meneliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Untuk melaksanakan penelitian ini, maka peneliti melaksanakan penelitian langsung dilokasi penelitian untuk memperoleh data agar tujuan penulis dapat tercapai dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Lokasi Penelitian

   Adapun lokasi penelitian yang peneliti jadikan sebagai tempat penelitian yaitu di Desa Basseang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

2. Waktu Penelitian

   Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, peneliti melakukan observasi awal pada tanggal 26 April kemudian melakukan wawancara dengan beberapa narasumber pada tanggal 10 Juni 2024.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan. Penentuan fokus penelitian lebih menganalisis peningkatan produksi kopi melalui sistem agroforestry. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi dan reliabilitas masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme produksi kopi di Desa Basseang?
2. Bagaimana karakteristik sistem agroforestry pada budidaya kopi Desa Basseang?
3. Bagaimana peningkatan produksi kopi melalui system agroforestry di Desa Basseang?

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data adalah data-data yang bersifat kualitatif dan kuantitatif baik dalam bentuk data primer maupun data sekunder. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

Sumber data adalah semua keterangan yang diperoleh dari responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik maupun dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.[28] Dalam penelitian lazimnya terdapat dua jenis data yang dianalisis, yaitu primer dan sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

[28]Joko Subagyono, *Metode Penelitian (dalam teori praktek)*,(Jakarta Cipta: 2006), h. 87.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Data Primer

Sumber data yang langsung memberikan data kepda pengumpul data merupakan data primer.[29] Dengan kata lain, data lain diambil oleh peneliti secara langsung dari objek penelitiannya, adapun pihak yang diwawancarai peneliti adalah Pemerintah Desa dan Petani Kopi untuk mengetahui bagaimana peningkatan produksi kopi melalui sistem Agroforestry di Desa Basseang. Dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik yang berupa observasi maupun berupa hasil wawancara.

2. Data Sekunder

Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, dan peraturan perundang-undangan.[30] Seperti halnya dengan penelitian ini data sekunder diambil dari buku, skripsi, jurnal dan data-data lain yang menyangkut dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penyusunan proposal ini yaitu teknik penelitian lapangan (*field research*). Teknik penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti terjun ke lapangan untuk memperoleh data-data kongkret berhubungan dengan pembahasan ini. Adapun teknik yang digunakan untuk memperoleh data di lapangan yang sesuai dengan data yang bersifat teknis, yakni sebagai berikut:

[29] Zubair et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020.*
[30] Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Cet.III; Jakarta: Sinar Grafika, 2011), h. 106.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

1. Pengamatan(Observasi)

Observasi adalah pengamatan sistematis yang berkenaan dengan perhatian terhadap fenomena yang tampak.[31] Observasi adalah mengamati kejadian, gerak, atau proses.[32] Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Adapun jenis observasi pada penelitian ini yaitu observasi non-partisipan.

Observasi non-partisipan adalah observasi yang menjadikan peneliti sebagai penonton atau penyakit terhadap gejala atau kejadian yang menjadi topik penelitian. Dalam observasi jenis ini peneliti melihat atau mendengarkan padasituasi sosial tertentu tanpa pastisipasi aktif di dalamnya peneliti berada jauh dari fenomena topik yang di teliti.[33]

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi secara langsung usaha budidaya kopi di Desa Basseang kab. Pinrang sebagai objek penelitian untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengamati bagaimana peningkatan produksi kopi melalui sistem Agroforestry di desa Basseang.

---

[31]Sanafiah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial*, Cet. V,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 71.

[32]Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan*, Cet. XIII, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 230.

[33]Hengki Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*", (Makassar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray), h. 29.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara tanya jawab. Wawancara dilakukan dengan kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara pihak-pihak terkait. Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah tidak terstruktur (*non-directif*).

Wawancara tidak terstruktur, tidak ada pertanyaan yang ditentukan sebelumnya, kecuali pada tahapan sangat awal, yakni ketika peneliti memulai wawancara dengan melontarkan pertanyaan umum dalam area studi. Sebuah agenda atau daftar topik dapat membantu untuk tetap fokus selama jalannya wawancara.[34] Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara lebih teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.[35]Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman wawancara.[36]

Penelitian melakukan wawancara di Desa Basseang dengan berbagai sumber yaitu informan berbeda dalam hal ini Pemerintah Desa dan Petani Kopi yang terlibat sebagai narasumber mengenai strategi pengembangan usaha budidaya kopi.

[34]Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*, (Jakarta: Bentang Pustaka, 2007), h. 264.

[35]Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*", (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), h. 38.

[36]M. Burhan Bungin, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif*", Edisi Kedua, (Kencana), h. 137.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Berikut data narasumber penelitian dijelaskan dalam tabel:

Tabel 4.1 Data Informan *Sumber : Data Penelitian 2024*

No	Narasumber (Inisial)	Jenis Kelamin	Umur
1	Kepala Desa	Laki-laki	38 Tahun
2	Fadli	Laki-laki	25 Tahun
3	Saleh	Laki-laki	40 Tahun
4	Firman	Laki-laki	25 Tahun
5	Usman	Laki-laki	30 Tahun
6	Norman	Laki-laki	32 Tahun
7	Rusman	Laki-laki	35 Tahun

Tabel di atas merupakan daftar nama informan yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang yang diteliti oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu dari teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti. Data dikumpulkan sebagai bentuk pertanggung jawaban penelitian ini, baik itu dalam bentuk file data seperti dokumentasi rekaman suara, foto, dan data-data langsung yang diperoleh.

Teknik pengumpulan data dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa data-data tertulis yang mengundang keterangan dan penjelasan serta pemikiran tentang fenomena yang masih aktual dan sesuai dengan masalah penelitian. Adapun teknik dokumentasi yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dimaksud dalam penelitian ini yaitu untuk mengumpulkan bukti-bukti atau catatan yang berkaitan dengan penelitian. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data berupa dokumentasi foto-foto lainnya sebagai pendukung hasil penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Sebelum melakukan analisis data, peneliti terlebih dahulu melakukan uji keabsahan (*trustworthiness*) data. Uji keabsahan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu uji kepercayaan (*credibility*) dan uji kepastian (*confirmability*). Uji kredibilitas berfungsi untuk: Pertama, melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; Kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.[37] Uji keabsahan data yang digunakan dalam uji kredibilitas adalah uji triangulasi data.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan sumber lainnya.[38] Dalam penelitian ini, metode triangulasi yang digunakan peneliti adalah pemeriksaan melalui sumber, waktu, dan tempat. Pemeriksaan melalui sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda.

---

[37]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 234.

[38]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 330.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. Untuk itu, maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan, mengeceknya dengan berbagai sumber data, atau memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.[39]

Uji kepastian (*confirmability*) data. Uji kepastian data merupakan uji untuk memastikan bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Jika disepakati oleh beberapa atau banyak orang, barulah dapat dikatakan objektif.[40]Dalam melakukan uji kepastian data, peneliti menguji keabsahan data dari berbagai sumber yaitu beberapa informan berbeda dalam hal ini pengelola usaha budidaya kopi, pengunjung dan masyarakat di sekitar usaha itu untuk dimintai keterangan tentang kebenaran data yang didapatkan di lapangan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah uji keabsahan data dilakukan, data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, bahwa aktifitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.[41]

---

[39]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 332.
[40]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 324-326.
[41]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 300.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya, lalu membuang yang tidak perlu.[42]

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Tahapan reduksi data melalui proses pemisahan dan pentransformasian data "mentah" yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up field notes*). Data "mentah" adalah data yang sudah terkumpul tetapi belum terorganisasi secara numerik.[43] Adapun data "mentah" yang dimaksud dalam penelitian ini ialah data yang belum diolah oleh peneliti. Oleh karena itu, reduksi data berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.[44]

Setelah proses pengumpulan data dilakukan oleh penulis, data dari hasil wawancara dengan beberapa sumber serta hasil dari studi dokumentasi dalam bentuk catatan lapangan selanjutnya dianalisis. Kegiatan ini bertujuan untuk membuang data yang tidak perlu dan menggolongkan ke dalam hal-hal pokok yang menjadi fokus permasalahan yang diteliti.

---

[42]Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), h. 122.

[43]Murray R. Spiegel dan Larry J. Stephens, *Statistik*, (Gelora Aksara Pertama: Edisi Ketiga, 2004), h. 30.

[44]A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Persada Media, 2016), h. 406.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Proses reduksi data juga dilakukan oleh peneliti di lapangan pada saat melakukan kegiatan wawancara tidak terstruktur kepada informan. Hasil wawancara yang diperoleh kemudian dipilih, disatukan, lalu memisahkan atau membuang informasi yang dianggap tidak berkaitan dengan penelitian ini.

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dikutip oleh Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi adanya kemungkinan penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.[45]

Penyajian data dilakukan dengan menggabungkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa sumber data dan studi dokumentasi. Data yang disajikan berupa narasi kalimat, dimana setiap fenomena yang dilakukan atau diceritakan ditulis apa adanya kemudian penelitian memberikan interpretasi atau penilaian sehingga data yang tersaji menjadi bermakna.

c. Verifikasi Data

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-

[45]Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 123.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.[46]

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Proses untuk mendapatkan bukti-bukti inilah yang disebut dengan verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel.[47]

Verifikasi data dilakukan untuk mendapatkan kepastian apakah data tersebut dapat dipercaya atau tidak. Dalam verifikasi data ini akan diprioritaskan keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya lalu menarik kesimpulan.

[46]Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, h. 124.
[47]Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 117.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini, penulis menyajikan hasil penelitian yang diperoleh di Desa Basseang, Kabupaten Pinrang, serta melakukan pembahasan mendalam atas temuan tersebut. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan para petani dan pelaku usaha kopi, serta kajian dokumentasi. Pembahasan akan dikaitkan dengan teori-teori produksi dan agroforestry.

1. Mekanisme Produksi Kopi di Desa Basseang

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Produksi pada industry kopi di Desa Basseang. Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Produksi merupakan proses merubah input menjadi output. Produksi atau memproduksi adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat bara atau lebih dari bentuk semula.[48]

a. Mengidentifikasi lahan yang layak dikelola untuk memulai menanam kopi

Langkah awal dalam mengelola kopi adalah dengan mengidentifikasi lahan yang layak untuk budidaya kopi membutuhkan analisis terhadap beberapa faktor lingkungan dan teknis.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan seorang petani kopi atas nama Usman, beliau mengatakan “Iya to dara kopi lebih napuji ke macakke’ii linganna yamo na napuji to lingan matande.”[49]

[48] Rozalinda, Ekonomi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.111.
[49] Usman. *Petani Kopi*, Wawancara 25 Mei 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana yang di katakan oleh Bapak Usman bahwa tanaman kopi membutuhkan suhu dan kelembaban untuk mendukung pertumbuhan dan menjamin kualitas kopi sehingga tanaman kopi membutuhkan ketinggian tempat.

Selanjutnya hasil wawancara yang juga dilakukan kepada Bapak Norman, beliau mengatakan "Iyato dara tu makassing ke gembur ii tana na sa subur tuona to kopi apali ke marege lalan wainna".[50]

Sebagaimana yang di jabarkan oleh Bapak Norman dalam wawancara tersebut bahwa kesuburan tanah juga sangat mendukung kesuburan kopi dimana tanah harus gembur dan memiliki drainase yang baik.

Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Firman mengatakan "To paling parallu tu ke macawe pole wai sa liwa butuhkan wai apalagi ke tamanni pabarrangan".[51]

Sebagai mana yang dijbarkan oleh Bapak Firman mengatakan bahwa ketersediaan sumber air sangat mendukung untuk pertumbuhan kopi dimana kopi membutuhkan cukup air untuk mendukung pertumbuhannya terutama di musim kemarau.

Sebagaimana hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa dalam memilih lahan kopi beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk mendukung kesuburan tanaman kopi seperti ketinggian tempat, jenis dan tekstur tanah serta ketersediaan air terutama saat musim kemarau.

[50] Norman. *Petani Kopi,* Wawancara 01 Juni 2025
[51] Firman. *Petani Kopi,* Wawancara 05 Mei 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

b. Tahapan dalam pemilihan jenis bibit kopi unggul

Pada tahap selanjutnya petani kopi menentukan pemilihan jenis bibit kopi yang unggul merupakan proses penting dalam menjamin hasil panen yang optimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Adapun tahapan-tahapan dalam penentuan bibit kopi yang unggul.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan seorang petani kopi atas nama Bapak Usman mengatakan:

> Carana ke meloki ma bibi kopi diperhatikang ii jenis bibi na jolo mane diperhatikan lopponona, diperhatikan toi buana sola taen raka marawa nak anna saki.[52]

Sebagaimana yang dikatakan oleh petani kopi atas nama Bapak Usman mengatakan dalam tahapan penentuan bibit adalah mengidentifikasi varietas kopi dan mengamati kriteria yang unggul seperti produktivitas tinggi, tahan hama/penyakit, kualitas biji yang baik dan adaptif terhadap lingkungan tertentu.

Begitupun yang di katakan Bapak Norman mengatakan:

> Iya ke meloki tentukan to bibi marege pemullana tu di kitai ciri-cirinna jolo otona pada ke maubaai, dan rata buanna, sola seragam ii toana to buah, mane tahang toi pole hama otona.[53]

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Norman mengatakan dalam tahapan pemilihan bibit kopi yang unggul dengan melakukan seleksi pohon induk, Adapun ciri-cirinya yaitu produksi tinggi dan stabil, biji seragam dan besar, serta tahan terhadap penyakit.

Begitupun yang dikatakan Bapak Saleh mengatakan "untuk kitai to bibi marege iyara to dengan mo sertifikasinna sa purami na uji pole pemerintah".[54]

---

[52] Usman. *Petani Kopi*, Wawancara 25 Mei 2025
[53] Norman. *Petani Kopi*, Wawancara 01 Juni 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Saleh mengatakan bahwa dalam pemilihan jenis bibit yang baik adalah bibit yang telah disertifikasi karena sudah diuji melalui instansi berwenang.

Sebagaimana hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa tahapan yang dianggap paling penting dalam penentuan bibit kopi yang unggul yakni menetukan varietas dengan beberapa kreteria seperti produktivitas tinggi, tahan hama atau penyakit, kualitas biji yang baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Penggunaan bibit bersertifikat juga sangat disarankan karena sudah melalui proses seleksi desertifikasi oleh lembang-lembaga tertentu.

c. Tahapan dalam penanaman kopi

Langka-langkah dalam yang harus dilakukan kopi adalah dengan mengidentifikasi lahan yang layak untuk budidaya kopi, penyemain bibit serta persiapan lubang tanam.

Sebagaimana hasil penelitian wawancara dengan seorang petani kopi atas nama Usman, beliau mengatakan:

> Pamulanna ke la mapamulai tau mattanan kopi gabuaki bedengan to ladine jolo semai to bibi, man eiye ke tuo mi na dengan mo sidua daunna dipalelemi lako di koker mane ditajan si 6-8 bulanna sebelum dipalelei lako di dara ditanan."[55]

Sebagaimana yang di katakan oleh Bapak Usman bahwa Langkah awal dalam mempersiapkan untuk menaman kopi yaitu penyemaian bibit dimana bibit desemai diatas bedengan yang telah dibuat dan dipindangan kedalam polybag saat bibit kopi sudah mempunyai dua helay daun, dan membutuhkan sekitar 6-8 bulan sebelum ditanam langsung di kebun.

---

[54] Firman. *Petani Kopi,* Wawancara 05 Juni 2025
[55] Usman. *Petani Kopi,* Wawancara 25 Mei 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Selanjutnya hasil wawancara yang juga dilakukan kepada Bapak Norman, beliau mengatakan:

> Mapasadia dara ii tau pertamana dipaccingngi jolo sarrina lako sola ke dengan kaju-kaju dianggap ma ganggu mana gabua tau lobang tanam dallana sekitar 60 cm mane loangnga 40 cm^2 mane di parada to lobang si 1-3 bulan mana subur to tana.[56]

Sebagaimana yang di jabarkan oleh Bapak Norman dalam wawancara tersebut bahwa persiapan lahan dilakukan dengan pembersihan gulma atau tenaman pengganggu kemudian dibuatkan lobang tanam dengan kedalaman tertentu yaitu sekitar 60 cm dan luas lubang 40 cm^2 dan membiarkan lubang lubang terbuka semala 1-3 bulan untuk proses penyuburan tanah.

Sama halnya yang dikatakan oleh Bapak Firman mengatakan:

> Iya ke si 6-8 umuruna to bibi purana disemai na siap mo to dara laditananni, na to jarak tanan sesuai sarat tomi antara 2x3m atau 2,5x2,5m, na taman tomi pabosian jadi sadiami ditanana mi tobibi carana dipakenni pupuk kompos mane ditimbun tana ke purai.[57]

Sebagai mana yang dijbarkan oleh Bapak Firman mengatakan bahwa setelah bibit sudah berumur 6-8 bulan setelah disemai dan siap untuk ditanama serta lahan sudah steril dengan lobang tanam yang sudah siap dengan jarak lobang yang sudah sesuai SOP antara 2x3 m atau 2,5x2,5 m dan saat sudah tiba musim hujan maka kopi siap untuk ditanaman dengan meletakkan kopi ke dalam lubang tanah dan pemberian pupuk kompos/atau organic kemudian ditibum Kembali dengan tanah.

[56] Norman. *Petani Kopi,* Wawancara 01 Juni 2025
[57] Firman. *Petani Kopi,* Wawancara 05 Mei 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa dalam tahaman penanaman kopi dimulai dengan persiapan bedengan untuk semaiaan bibit kopi kemudian menyiapkan lahan, beberapa faktor yang harus diperhatikan pembersihan gulma atau tanaman pengnganggu kemudian persiapan lobang tanam dan pemindahan bibit dilakukan saat memasuki musim hujan.

d. Tahapan dalam perawatan tanaman kopi

Dalam perawatan tanaman kopi terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh masyarakat sehinggah dapat memastikan pertumbuhan yang maksimal.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Desa atas nama Bapak Harianto mengatakan:

> Carana rawa ii to kopi harus tuli di bajai dau na siganggu kandena to kopi jadi harus rutin dipaccinggi to dara, guna na toi mana lancer to angin mettama di dara.[58]

Sebagaiamana yang di kemukakan oleh Kepala Desa Basseang atas nama Bapak Harianto mengatakan bahwa dalam perawatan kopi harus secara rutin melakukan penyiangan gulma sehingga tidak menghambat serkulasi udara dan mencegah gulma berebut nutrisi dengan tanaman kopi.

Sama halnya yang dikatakan oleh Petani kopi atas nama Bapak Usman mentakan:

> Mana subur to oto kopi harus rajin dipangkas takkena, dialai take matena, sola taruk-taruk na, di alai manan to takke-takke Gajana mana situan manan to takke-takke malolona.[59]

[58] Harianto. *Kepala Desa*, Wawancara 20 Mei 2025

[59] Usman. *Petani Kopi*, Wawancara 25 Mei 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Petani Kopi atas nama Bapak Usman mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesuburan tanaman kopi adalah dengan melakukan pemangkasan berupa pemangkasan bentuk untuk menentukan cabang-cabang produktif, membuang cabang-cabang mati dan cabang non produktif, serta mengangsang pertumbuhan tunas baru.

Sama halnya yang dikatakan oleh Petani kopi atas nama Bapak Firman mentakan:

> Carana supaya maloppo to oto kopi harus rutin diperhatikan pupu na harus tetap nwakttu pupuna supaya terjaminni kandena to kopi.[60]

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Petani Kopi atas nama Bapak Firman mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi kesuburan tanama kopi adalah dengan memperhatikan kebutuhan pupuk dimana pemupukan harus dilakukan secara berkala sehingga ketersediaan nutrisi tanaman kopi bisa terjamin.

Sebagaimana hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa tahapan yang dilakukan Masyarakat dalam melakukan perawatan kopi adalah dengan melakukan pengendalian gulma untuk mencegar tanaman saling berebut nutrisi serta membuka serkulasi udara, kemudian melakukan pemangkasan untuk membuang cabang-cabang mati atau non produktif, serta merangsang pertumbuhan cabang produktif baru dan harus melaukan pemupukan secara berkala untuk menjamin ketersediaan nutrisi kopi.

[60] Firman. *Petani Kopi,* Wawancara 05 Juni 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

e. Sistem penjualan hasil produksi

Sistem penjualan hasil produksi kopi dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada skala produksi, jenis kopi dan target pasarnya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala Desa atas nama Bapak Harianto mengatakan "Torroaki balu kopi biasanna lako pengepul sa marawa disading na taen tomo tau repot nanga pasa".[61]

Sebagaiamana yang di kemukakan oleh Kepala Desa Basseang atas nama Bapak Harianto mengatakan bahwa petani kopi melakukan penjualan kopi ke tengkulak atau pengepul karena dianggap paling praktis dan cepat cair serta tidak perlu repot lagi mencari pasar.

Sama halnya yang dikatakan oleh Petani kopi atas nama Bapak Usman mentakan "Selain kibaluk kopi ki lako pengepul biasanna dengan toi kibaluk lako warkop".[62]

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Petani Kopi atas nama Bapak Usman mengemukakan bahwa selain penjualan ke tengkulak atau pengepul Sebagian kecil juga dijual ke pelaku usaha kecil menengah (UMKM).

Sama halnya yang dikatakan oleh Petani kopi atas nama Bapak Firman mentakan:

> Sebagian besar to kopi lakodi pengepul kibaluk sa dianggap lebih marawai dan biasanna kibalukki dalam bentuk gabah atau purami di barrai, tapi Sebagian kecil biasa toi kibalu dalam bentuk bubuk ke dengan to nanga kopi untuk di iso pribadi dan biasanna dibaluk toi lako warkop ke pura diba'te.[63]

[61] Harianto. *Kepala Desa,* Wawancara 20 Mei 2025
[62] Usman. *Petani Kopi,* Wawancara 25 Mei 2025
[63] Firman. *Petani Kopi,* Wawancara 05 Juni 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Petani Kopi atas nama Bapak Firman mengemukakan bahwa Sebagian besar penjualan dilakukan dengan tengkulak atau pengepul dalam bentuk *greenbeans* karena lebih praktis dan adapun yang diolah dalam bentuk *roatsbeans* dan bubuk untuk dujual ke pelaku UMKM dan konsumen rumah tangga.

Sebagaimana hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa dalam tahap penjualan yang dilakukan Masyarakat Sebagian besar dilakukan dengan tengkulak atau pengepul karena dianggap paling praktis dan biasanya dijual dalam bentuk *greenbeans*. Adapun beberapa yang mengelola dalam bentuk *roatsbeans* untuk dijual ke UMKM dan kunsumen rumah tangga namun volumenya terbatas.

2. Karakteristik Sistem Agroforestry Dalam Budidaya Kopi di Desa Basseang

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penggunaan pola Agroforestri pada industry kopi di Desa Basseang. Wanatani atau agroforestry adalah suatu bentuk pengelolaan sumber daya yang memadukan kegiatan pengelolaan hutan atau pohon kayu-kayuan dengan penanaman komoditas atau tanaman jangka pendek, seperti tanaman pertanian.

a. Penggunaan Pohon Naungan sebagai sistem agroforestry

Agroforestry adalah suatu bentuk pengelolaan sumber daya yang memadukan kegiatan pengelolaan hutan atau pohon kayu-kayuan dengan penanaman komoditas atau tanaman jangka pendek, seperti tanaman pertanian. Begitupun yang dilakukan oleh petani di Desa Basseang.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Desa Basseang atas nama Harianto mengatakan:

> Penggunaan pola agroforestry di Desa Basseang telah di terapkan sejak lama, namun karena keterbatasan pengetahuan maka penggunaan pola itu tidak sesuai dengan yang seharusnya.[64]

Sebagaimana pernyataan dari Kepala Desa atas nama Harianto mengemukakan bahwa penggunaan pohon naungan dalam budidaya kopi di Desa Basseang sudah lama di terapkan oleh Masyarakat.

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Fadli mengatakan:

> Memang tomatuatta to jolo-jolo tanna mapamula tanan kopi memang napakean memang mi kaju pelindung tapi karena keterbatasan ilmu ki njopa na sesuai standar.[65]

Sebagaimana pernyataan dari petani kopi atas nama Bapak Firman mengemukakan bahwa penggunaan pohon naungan di Desa Basseang sudah diterapkan oleh orang tua terdahulu sejak pertama kali menanam kopi.

Begitupun hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Firman mengatakan "Pamula tojolo tanan kopi na pasituru memang mi kua harus pake pelindung ke kopi ditanan ma'na tahang".[66]

Sebagaimana pernyataan dari petani kopi atas nama Bapak Firman mengemukakan bahwa penggunaan pohon naungan di Desa Basseang sudah diterapkan oleh orang tua sejak dahulu sejak mulai menanam kopi karena mereka menganggap bahwa Ketika menggunakan pohon penaung, pohon kopi baru bisa beradaptasi dengan lingkungan.

---

[64] Harianto. *Kepala Desa*, Wawancara 20 Mei 2025
[65] Fadli. *Petani Kopi*, Wawancara 15 Juni 2025
[66] Firman. *Petani Kopi*, Wawancara 05 Juni 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Begitupun hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Saleh mengatakan ”Yato pake bangsana tedio mettami dipake dioanapa mai”[67]

Sebagaimana yang di kemukakan oleh petani kopi atas nama Bapak Saleh mengatakan bahwa penggunaan penaung sudah sejak lama digunakan .

Sebagaimana hasil wawancara diatas maka dapat diketahuai bahwa penggunan system agroforestry di Desa Basseang sudah sejak lama digunakan, dan penerapannya sudah dilakukan oleh orang tua terdahulu sehinggah hal itu kemudian di ikuti oleh generasi selanjunya.

b. Jenis tanaman penaung yang biasa dikombinasikan dengan tanaman kopi dalam system agroforestry

Dalam penerapan system agroforestri yakni sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa penerapnya menggunakan penaung atau menggunakan kayu-kayuan sebagai penaung, hal itu untuk membuat tanaman yang di budidayakan dapat terhindar dari sinar matahari terlalu panas kemudian pemilihan jenis tanaman pelidung yang digunakan tidak sembarangan atau tidak asalan, begitupun yang di lakukan oleh petani kopi di Desa Basseang menggunakan jenis kayu-kayuan yang kemudian tidak hanya digunakan sebagai pelindung tetapi juga kayu yang digunakan dapat di manfaatkan dengan hal yang lain.

Sebagaimana hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Usman mengatakan “Kayu to biasa dipake jadi pohon penaung biasanna kayu surren, biasanna ke battoa mi dipake toi ma gabua parewa”.[68]

[67] Saleh. *Petani Kopi*, Wawancara 10 Juni 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana hasil wwancara dengan petani kopi atas nama Bapak Usman mengemukakan bahwa jenis pohon yang di digunakan sebagai penanung yakni pohon surren sebab selain bagus sebagai penanung juga setelah pohonya besar kayunya bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan.

Begitupun hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Saleh mengatakan "Pohon penaung to biasanna kipake kami kaju gamal atau kaju lantoro sa biasanna pake toi sebagai nande kambi".[69]

Sebagaimana hasil wwancara dengan petani kopi atas nama Bapak Saleh mengemukakan bahwa jenis pohon penaung yang digunakan adalah pohon gamal atau pohon lantoro sebab selain bagus sebagai penaung daunnya juga sangat bagus sebagai pakan ternak.

Begitupun hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Fadli mengatakan "Kaju pelindung to biasa toi kipake kaju lassea sola kaju rambutan sa dikande toi buanna ke dengan".[70]

Sebagaimana hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Fadli mengemukakan bahwa jenis pohon penaung yang biasa juga kami digunakan adalah pohon langsat atau pohon rambutan karena selain bagus sebagai pohon penaung buahnya juga dapat dipanen untuk dikonsumsi atau dijual.

Begitupun hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Firman mengatakan "Kaju pelindung to biasanna ki pake kaju pallan ke tannia kaju cangke sa masuli toi buanna ke di baluk ki".[71]

---

[68] Usman. *Petani Kopi,* Wawancara 25 Mei 2025
[69] Saleh. *Petani Kopi,* Wawancara 10 Juni 2025
[70] Fadli. *Petani Kopi,* Wawancara 15 Juni 2025
[71] Firman. *Petani Kopi,* Wawancara 05 Juni 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana hasil wwancara dengan petani kopi atas nama Bapak Firman mengemukakan bahwa jenis pohon penaung yang biasa juga kami digunakan adalah pohon kemiri atau pohon cengkeh karena buahnya juga mahal jika dijual.

Sebagaimana hasil wawancara diatas maka dapat diketahuai bahwa pemilihan jenis tanaman penaung yang diganakan pada system agroforestry di Desa Basseang tidak hanya sebagai pohon penaung tetapi pemilihan jenis pohon penaungnya bisa dimanfaatkan juga ke hal lainnya. Seperti hasil kayunya bisa diolah sebagai bahan bangunan, daunnya dijadikan sebagai pakan ternak, buahnya bisa dikonsumsi atau dijual untuk dijadikan sebagai penghasilan tambahan .

c. Dampak lingkungan dalam penggunaan pola Agroforestry

Agroforestri menawarkan solusi cerdas untuk berbagai tantangan yang dihadapi dunia saat ini, mulai dari perubahan iklim hingga degradasi lahan. Sistem ini tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui integrasi cerdas antara pohon, tanaman, dan terkadang hewan, agroforestri menciptakan ekosistem yang lebih sehat, lebih produktif, dan lebih berkelanjutan, begitupun yang di lakukan oleh petani kopi di Desa Basseang menggunakan pola Agroforestry yang kemudian tidak hanya sebatas digunakan sebagai pohon pelindung untuk tanaman kopi tetapi juga sebagai Solusi untuk menciptakan ekosistem yang berkelanjutan.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Desa Basseang atas nama Pak Harianto mengatakan:

> Penggunaan pola Agroforestry memang sudah diterapkan oleh Masyarakat sejak awal tanaman kopi mulai ditanam oleh masyarakat di Desa Basseang, manfaat pola agroforestry sangat banyak mulai dari mencegah sinar matahari langsung masuk ke kebun, mencegah terjadinya longsor hingga dimanfaatkan untuk pakan ternak.[72]

Sebagaimana hasil wwancara dengan Kepala Desa atas nama Bapak Harianto mengemukakan bahwa Penggunaan pola Agroforestry sudah diterapkan oleh Masyarakat sejak awal tanaman kopi mulai ditanam oleh masyarakat di Desa Basseang, manfaatnya sangat banyak mulai dari mencegah sinar matahari langsung masuk ke kebun, mencegah terjadinya longsor hingga dimanfaatkan untuk pakan ternak

Begitupun hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Firman mengatakan "Manfaatna to pelindung biasa nanei to cui gabua kambu na marege to sa biasa kande olli lako oto kopi".[73]

Sebagaimana hasil wwancara dengan petani kopi atas nama Bapak Firman mengemukakan bahwa manfaat penggunaan pola Agroforestry di kebun kopi adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem dimana burung biasanya membuat sarang di pohon penaung dan burung-burung biasanya mencari sumber makanan di pohon kopi seperti ulat atau serangga lainnya dimana hal itu adalah hama bagi tanaman kopi.

Begitupun hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Fadli mengatakan "liwa regena ke pake tau pelindung lako dara sa macakke kana to hawa disadingan".[74]

---

[72] Harianto. *Kepala Desa*, Wawancara 20 Mei 2025
[73] Firman. *Petani Kopi*, Wawancara 05 Juni 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Fadli mengemukakan bahwa manfaat penggunaan pola Agroforestry di kebun sangat bermanfaat untuk mengurangi pemanasan global dampak dari perubahan iklim sehingga hawa akan tetap terasa sejuk di siang hari.

Begitupun hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Saleh mengatakan "Marege kana to dara ke pake tau pelindung taenda marawa to dara rondon sa iya to waka kaju tahang tana"[75]

Sebagaimana hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Saleh mengemukakan bahwa manfaat penggunaan pola Agroforestry sangat bermanfaat untuk mencegah terjadinya longsor di kebun karena akar pohon bermanfaat untuk mencengkram tanah sehingga tidak mudah longsor.

Sebagaimana hasil wawancara diatas maka dapat diketahuai bahwa Dampak lingkungan dalam penggunaan pola Agroforestry di Desa Basseang adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam, mengurangi pemanasan global akibat perubahan iklim, dan memanimalisir potensi terjadinya longsor atau degradasi lahan.

d. Pengetahuan Masyarakat tentang pola Agroforestry

Model-model Agroforestry bervariasi mulai dari Agroforestry sederhana berupa kombinasi penanaman sejenis pohon dengan satu-dua jenis komoditas pertanian, hingga ke Agroforestri kompleks yang memadukan pengelolaan banyak spesies pohon dengan aneka jenis tanaman pertanian, dan bahkan juga dengan ternak atau perikanan.[76]

---

[74] Fadli. *Petani Kopi*, Wawancara 15 Juni 2025
[75] Saleh. *Petani Kopi*, Wawancara 10 Juni 2025
[76] Permenhut. 2014. Tata Cara Perhutanan Masyarakat. H.3

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Desa Basseang atas nama Pak Harianto mengatakan:

> Pada dasarnya Masyarakat tidak paham akan istilah Agroforestri meskipun pada dasarnya mereka sudah menerapkan dasar-dasar penggunaan pola Agroforestry.[77]

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Desa atas nama Bapak Harianto mengemukakan bahwa pada dasarnya Masyarakat sudah menerapkan pola Agroforestry namun belum paham akan istilah Agroforestry.

Sama halnya hasil wawancara dengan Petani Kopi atas nama Pak Rusman mengatakan:

> Yaku sebagai petani majarang lalon sa'ding tojo istilah namun dengan cindi kussen mengenai konsep itu yakni menanam kopi dan di antara kopi ditananan ni pohon penaung.[78]

Sebagaimana hasil wawancara dengan petani kopi atas nam Bapak Rusman mengatakan bahwa petani kopi di Desa Basseang jarang mendengar istilah itu dan sedikit pengetahuan mereka tentang konsep agroforestry yakni memberikan penaung terhadap kopi dengan cara menanam pohon besar di antara pohon kopi.

Sama halnya hasil wawancara dengan Petani Kopi atas nama Pak Firman mengatakan:

> Istilah na to Agroforestry taenda kami ki isessen tapi kami pake panaung lako dara memang mapamula to jolo-jolo matanan kopi memang napaimemang mi kaju penaungkopi dan di antara kopi di gunakan pohon penaung.[79]

---

[77] Harianto. *Kepala Desa,* Wawancara 20 Mei 2025
[78] Rusman. *Petani Kopi,* Wawancara 20 Juni 2025
[79] Firman. *Petani Kopi,* Wawancara 05 Juni 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana hasil wawancara dengan petani kopi atas nam Bapak Firman mengatakan bahwa petani kopi di Desa Basseang tidak memahami istilah Agroforestry, tapi dalam penerapannya Masyarakat sudah menggunakan pohon penaung dalam budidaya kopi bahkan orang tau terdahulu sejak kopi pertama kali dibudidayakan Masyarakat sudah menggunakan penaung.

begitupun halnya hasil wawancara dengan Petani Kopi atas nama Pak Usman mengatakan:

> Metode atau sistem agroforestry baru kami ketahui ketika ada pelatihan mengenai budidaya kopi dan jenis-jenis system penanaman kopi sedangkan sebelumnya yang kami lakukan hanya mengikuti contoh orang terdahulu disini.[80]

Sebagaimana yang dikemukakan oleh petani kopi atas nama Bapak Usman mengatakan bahwa sebelumnya mereka tidak paham mengenai system agroforestry namun setelah ada pelatihan mengenai system dan budidaya kopi baru mereka ketahui bahwa yang selama ini mereka terapkan masuk dalam kategori agroforestry.

Sebagaimana hasil wawancara diatas maka dapat diketahuai bahwa Masyarakat belum memahami istilah Agroforestry namun Masyarakat memang sudah menggunakan pohon penaung saat mulai menanam kopi bahkan sejak dahulu pertama kali Masyarakat mulai menanam kopi memang sudah menggunakan pola Agroforestry namun Masyarakat hanya tidak memahami istilah Agroforestri tapi dalam penerapannya sudah masuk kategori Agroforestry.

[80]Usman. *Petani Kopi,* Wawancara 25 Mei 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Peningkatan Produksi Kopi Dengan Sistem Agroforestry di Desa Basseang?

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penggunaan pola Agroforestri dapat meningkatkan produksi kopi di Desa Basseang. Atgroforestry kopi menawarkan berbagai manfaat, termasuk peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kopi.

a. Pengaruh sistem Agroforestry dalam meningkatkan produksi kopi

Penggunaan system agroforestry dapat menciptakan iklim mikro yang optimal untuk pertumbuhan kopi, menghasilkan buah kopi yang lebih berkualitas dan berlimpah. Begitupun yang dilakukan oleh petani di Desa Basseang.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Desa Basseang atas nama Harianto mengatakan:

> Penggunaan pola agroforestry di Desa Basseang telah di terapkan sejak lama dan manfaatnya dapat menjaga kesuburan tanah karena terjadinya pemupupukan secara alami dari pohon naungan sehingga produksi buah meningkat.[81]

Sebagaimana pernyataan dari Kepala Desa atas nama Harianto mengemukakan bahwa penggunaan pola agroforestry di Desa Basseang sudah lama di terapkan nam penggunaannya sangat efektif untuk menjaga kesuburan tanah sehingga produksi buah melimpah.

[81] Harianto. *Kepala Desa*, Wawancara 20 Mei 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Fadli mengatakan:

> Memang tomatuatta to jolo-jolo tanna mapamula tanan kopi memang napakean memang mi kaju pelindung sa marawa mate to kopi ke taen pelindung na.[82]

Sebagaimana pernyataan dari Bapak Fadli mengemukakan bahwa penggunaan pola agroforestry di Desa Basseang sudah diterapkan oleh orang tua sejak dulu karena jika tidak menggunakan system agroforestry tanaman kopi mudah terserang hama dan menyebabkan pohon kopi mudah mati.

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Firman mengatakan "Parallu pake kaju penaung ke mattanan kopi ki sa maitta diola manggete"[83]

Sebagaimana pernyataan dari Bapak Firman mengemukakan bahwa penggunaan pola agroforestry di Desa Basseang sangat penting untuk menjaga siklus panen kopi dalam jangka panjang.

Sama halnya dengan hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Rusman mengatakan "Liwa regena to pertumbuhan na to kopi ke macakke hawana iyamo na si buda buanna"[84]

Sebagaimana pernyataan dari Bapak Rusman mengemukakan bahwa penggunaan pola agroforestry membuat pertumbuhan kopi subur karena suhu kebun sangat sesuai dengan lokasi dimana seharusnya pertumbuhan kopi sehingga produksi buah melimpah.

---

[82] Fadli. *Petani Kopi,* Wawancara 15 Juni 2025
[83] Firman. *Petani Kopi,* Wawancara 05 Juni 2025

[84] Rusman. *Petani Kopi,* Wawancara 20 Juni 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa masyarakat memahami pentingnya penggunaan sistem Agroforestry karena membuat pertumbuhan kopi menjadi subur karena terjadinya pemupukan alami dari pohon naungan kopi juga suhu kebun yang sedang karena tidak terkena sinar matahari langsung dimana suhu sedang sangat cocok untuk pertumbuhan kopi dan produksi buah melimpah karena tanaman kopi yang subur.

b. Kendala yang dialami oleh petani kopi dalam penerapan sistem agroforestry

Penggunaan system agroforestry menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya. Tantangan ini meliputi kurangnya pengetahuan dan kesadaran petani, keterbatasan sumber daya seperti benih, tenaga kerja, dan modal. Begitupun yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Basseang.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Desa Basseang atas nama Harianto mengatakan:

> Banyak dari petani kita yang masih kurang memahami manfaat agroforestry dan teknik penerapannya, selain itu masih kurangnya informasi dan pelatihan tentang jenis pohon yang cocok untuk penaung, cara pengelolaan kopi, dan pemasaran hasil panen juga menjadi kendala.[85]

Sebagaimana pernyataan dari Kepala Desa atas nama Harianto mengemukakan bahwa penggunaan pola agroforestry di Desa Basseang masih menghadapi banyak tantangan seperti, kurangnya edukasi tentang manfaat agroforestry serta kurangnya informasi dan pelatihan juga terkait pengelolaan kopi hingga akses pasar hasil panen yang menjadi kendala utama.

[85] Harianto. *Kepala Desa*, Wawancara 20 Mei 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Begitupun halnya hasil wawancara dengan Petani Kopi atas nama Pak Usman mengatakan:

> "Majarang ki'sading sanga agroforestry dan taen to na dengan penyuluhan didaikan tetang apa sanga agroforestry".[86]

Sebagaimana pernyataan dari Bapak Usman mengemukakan bahwa kami sangat jarang mendengar informasi ataupun pelatihan tentang penggunaan system agroforestry.

Begitupun hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Saleh mengatakan:

> Taen to pagurukan apa jenis na to kaju pelindung marege dipake sa to umum kipake te jio mai buda issan kendalanan, pada to marepe sokka atau buanna marawa tuan a jadi sarri.[87]

Sebagaimana hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Saleh mengemukakan bahwa kami kurang edukasi tentang jenis tanaman penaung yang cocok kami guanakan sehingga kadang itu menimbulkan masalah tambahan bagi tanaman kopi seperti pohon penaung yang mudah tumbang dan menimpah tanaman kopi serta buah pohon penaung yg mudah tumbuh dan menjadi gulma.

Begitupun halnya hasil wawancara dengan Petani Kopi atas nama Pak Norman mengatakan:

> "Mawatang pasaranna to kopi na na'alli masembo kana to padangkang iyamo na makutu-kuttu to disading ma jampang."[88]

Sebagaimana hasil wawancara dengan petani kopi atas nama Bapak Norman mengemukakan bahwa akses pasar yang terbatas juga menjadi tantangan utama sehingga kami kurang motivasi dalam melakukan perawatan tanaman kopi.

---

[86]Usman. *Petani Kopi*, Wawancara 25 Mei 2025
[87] Saleh. *Petani Kopi*, Wawancara 10 Juni 2025
[88] Norman. *Petani Kopi*, Wawancara 01 Juni 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Sebagaimana hasil wawancara diatas maka dapat diketahui bahwa masyarakat kurang edukasi soal pentingnya system agroforestry serta kurangnya informasi dan pelatihan tentang teknik penggunaan agroforestry yang benar. Akses modal dan pasar juga yang belum mendukung.

B. Pembahasan

1. Mekanisme Produksi Kopi di Desa Basseang

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana Produksi kopi di Desa Basseang. Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Produksi merupakan proses merubah input menjadi output. Produksi atau memproduksi adalah suatu usaha atau kegiatan untuk menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula.[89]

a. Mengidentifikasi lahan yang layak dikelola untuk memulai menanam kopi

Dalam mengidentifikasi lahan yang layak dikelola untuk memulai menanam kopi yakni membutuhkan analisis terhadap beberapa faktor lingkungan dan teknis, suhu dan kelembaban untuk mendukung pertumbuhan dan menjamin kualitas kopi hingga tanaman kopi membutuhkan ketinggian tempat. Kesuburan tanah juga sangat mendukung kesuburan kopi dimana tanah harus gembur dan memiliki drainase yang baik dimana ketersediaan sumber air sangat mendukung untuk pertumbuhan

[89] Rozalinda, Ekonomi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h.111.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kopi karena tanaman kopi membutuhkan cukup air untuk mendukung pertumbuhannya terutama di musim kemarau.

Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Basseang dalam memilih lahan adalah dengan memepertimbangkan beberapa faktor untuk mendukung kesuburan tanaman kopi seperti ketinggian tempat, jenis dan tekstur tanah serta ketersediaan air terutama saat musim kemarau.

b. Tahapan dalam menentukan bibit kopi yang unggul

Pada tahap penentuan pemilihan jenis bibit kopi yang unggul merupakan proses penting dalam menjamin hasil panen yang optimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Adapun tahapan-tahapan dalam penentuan bibit kopi yang unggul adalah mengidentifikasi varietas kopi dan mengamati kriteria yang unggul seperti produktivitas tinggi, tahan hama/penyakit, kualitas biji yang baik dan adaptif terhadap lingkungan tertentu. Dalam tahapan selanjutnya pemilihan bibit kopi yang unggul adalah melakukan seleksi pohon induk, Adapun ciri-cirinya yaitu produksi tinggi dan stabil, biji seragam dan besar, serta tahan terhadap penyakit, Adapun ciri selanjutnya iayalah dalam pemilihan jenis bibit yang baik adalah bibit yang telah disertifikasi karena sudah diuji melalui instansi berwenang sehingga dapat dijamin keunggulannya.

Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Basseang pada tahapan yang dianggap paling penting dalam penentuan bibit kopi yang unggul yakni menetukan varietas dengan beberapa kreteria seperti produktivitas tinggi, tahan hama

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

atau penyakit, kualitas biji yang baik dan mampu beradaptasi dengan lingkungan. Penggunaan bibit bersertifikat juga sangat disarankan karena sudah melalui proses seleksi desertifikasi oleh lembang-lembaga tertentu.

c. Tahapan dalam penanaman kopi

Langka-langkah yang harus dilakukan oleh petani dalam tahap penanaman kopi adalah dengan mengidentifikasi lahan yang layak untuk budidaya kopi, penyemain bibit serta persiapan lubang tanam. Langkah awal dalam mempersiapkan untuk menaman kopi yaitu penyemaian bibit dimana bibit desemai diatas bedengan yang telah dibuat dan dipindangan kedalam polybag saat bibit kopi sudah mempunyai dua helay daun, dan membutuhkan sekitar 6-8 bulan sebelum ditanam langsung di kebun. Tahap selanjutnya adalah persiapan lahan yang dilakukan dengan pembersihan gulma atau tanaman pengganggu kemudian dibuatkan lobang tanam dengan kedalaman tertentu yaitu sekitar 60 cm dan luas lubang 40 cm^2 dan membiarkan lubang terbuka semala 1-3 bulan untuk proses penyuburan tanah setelah bibit sudah berumur 6-8 bulan setelah disemai dan siap untuk ditanama serta lahan sudah steril dengan lobang tanam yang sudah siap dengan jarak lobang yang sudah sesuai SOP antara 2x3 m atau 2,5x2,5 m dan saat sudah tiba musim hujan maka kopi siap untuk ditanaman dengan meletakkan kopi ke dalam lubang tanah dan pemberian pupuk kompos/atau organic kemudian ditimbun Kembali dengan tanah.

Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Basseang dalam tahaman penanaman kopi dimulai dengan persiapan bedengan untuk semaiaan bibit kopi

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kemudian menyiapkan lahan dan beberapa faktor yang harus diperhatikan yaitu pembersihan gulma atau tanaman pengnganggu kemudian persiapan lobang tanam dan pemindahan bibit dilakukan saat memasuki musim hujan.

d. Tahapan dalam perawatan tanaman kopi

Dalam perawatan tanaman kopi terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh masyarakat sehinggah dapat memastikan pertumbuhan yang maksimal. Dalam perawatan kopi terdapat bebrapa faktor harus secara rutin dilakukan seperti penyiangan gulma sehingga tidak menghambat serkulasi udara dan mencegah gulma berebut nutrisi dengan tanaman kopi, melakukan pemangkasan berupa pemangkasan bentuk untuk menentukan cabang-cabang produktif, membuang cabang-cabang mati dan cabang non produktif, serta mengangsang pertumbuhan tunas baru. Adapun faktor lain yang mempengaruhi kesuburan tanama kopi adalah dengan memperhatikan kebutuhan pupuk dimana pemupukan harus dilakukan secara berkala sehingga ketersediaan nutrisi tanaman kopi bisa terjamin.

Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Basseang dalam melakukan perawatan kopi adalah dengan melakukan pengendalian gulma untuk mencegar tanaman saling berebut nutrisi serta membuka serkulasi udara, kemudian melakukan pemangkasan untuk membuang cabang-cabang mati atau non produktif, serta merangsang pertumbuhan cabang produktif baru dan harus melaukan pemupukan secara berkala untuk menjamin ketersediaan nutrisi kopi.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

e. Sistem penjualan hasil produksi

Sistem penjualan hasil produksi kopi dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada skala produksi, jenis kopi dan target pasarnya. Petani kopi melakukan penjualan kopi ke tengkulak atau pengepul karena dianggap paling praktis dan cepat cair serta tidak perlu repot lagi mencari pasar Selain penjualan ke tengkulak atau pengepul sebagian kecil juga dijual ke pelaku usaha kecil menengah (UMKM). Sebagian besar penjualan dilakukan dengan tengkulak atau pengepul dalam bentuk *greenbeans* karena lebih praktis dan adapun yang diolah dalam bentuk *roatsbeans* dan bubuk untuk dujual ke pelaku UMKM dan konsumen rumah tangga.

Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses yang dilakukan oleh petani kopi di Desa Basseang dalam tahap penjualan sebagian besar dilakukan dengan tengkulak atau pengepul karena dianggap paling praktis dan biasanya dijual dalam bentuk *greenbeans*. Adapun beberapa yang mengelola dalam bentuk *roatsbeans* untuk dijual ke UMKM dan kunsumen rumah tangga namun volumenya terbatas.

2. Karakteristik Sistem Agroforestry Dalam budidaya Kopi di Desa Basseang

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penggunaan pola agroforestri pada kopi di Desa Basseang. Wanatani atau agroforestry adalah suatu bentuk pengelolaan sumber daya yang memadukan kegiatan pengelolaan hutan atau pohon kayu-kayuan dengan penanaman komoditas atau tanaman jangka pendek, seperti tanaman pertanian.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

a. Penggunaan Pohon Naungan sebagai sistem agroforestry

Agroforestry adalah suatu bentuk pengelolaan sumber daya yang memadukan kegiatan pengelolaan hutan atau pohon kayu-kayuan dengan penanaman komoditas atau tanaman jangka pendek, seperti tanaman pertanian. Penggunaan pohon naungan dalam budidaya kopi di Desa Basseang sudah lama di terapkan oleh Masyarakat dan sudah diterapkan oleh orang tua terdahulu sejak pertama kali menanam kopi karena mereka menganggap bahwa Ketika menggunakan pohon penaung, pohon kopi baru bisa beradaptasi dengan lingkungan.

Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunan system agroforestry di Desa Basseang sudah sejak lama digunakan dan penerapannya sudah dilakukan oleh orang tua terdahulu sehinggah hal itu kemudian di ikuti oleh generasi selanjunya.

b. Jenis tanaman penaung yang biasa dikombinasikan dengan tanaman kopi dalam system agroforestry

Untuk membuat tanaman kopi yang di budidayakan dapat dicegah dari sinar matahari langsung sehingga dapat menguragi panas di dalam kebun adalah penanaman pohon penaung. kemudian pemilihan jenis tanaman penaung yang digunakan tidak sembarangan atau tidak asalan, begitupun yang di lakukan oleh petani kopi di Desa Basseang menggunakan jenis kayu-kayuan yang kemudian tidak hanya digunakan sebagai penaung tetapi juga pohon yang digunakan dapat di manfaatkan dengan hal yang lain.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Adapun beberapa jenis pohon yang di digunakan sebagai penanung yakni pohon surren sebab selain bagus sebagai penanung juga setelah pohonya besar kayunya bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, adapun jenis pohon penaung lainnya yang digunakan adalah pohon gamal atau pohon lantoro sebab selain bagus sebagai penaung daunnya juga sangat bagus sebagai pakan ternak. Dan jenis pohon penaung lainnya yang biasa digunakan adalah pohon langsat atau pohon rambutan karena selain bagus sebagai pohon penaung buahnya juga dapat dipanen untuk dikonsumsi atau dijual. Dan beberapa jenis pohon penaung lainnya adalah pohon kemiri atau pohon cengkeh karena buahnya juga mahal jika dijual.

Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan jenis tanaman penaung yang diganakan pada system agroforestry di Desa Basseang tidak hanya sebagai pohon penaung tetapi pemilihan jenis pohon penaungnya bisa dimanfaatkan juga ke hal lainnya. Seperti hasil kayunya bisa diolah sebagai bahan bangunan, daunnya dijadikan sebagai pakan ternak, buahnya bisa dikonsumsi atau dijual untuk dan bermanfaat sebagai penghasilan tambahan.

c. Dampak lingkungan dalam penggunaan pola Agroforestry

Agroforestri menawarkan solusi cerdas untuk berbagai tantangan yang dihadapi dunia saat ini, mulai dari perubahan iklim hingga degradasi lahan. Sistem ini tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui integrasi cerdas antara pohon, tanaman, dan terkadang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

hewan, agroforestri menciptakan ekosistem yang lebih sehat, lebih produktif, dan lebih berkelanjutan.

Penggunaan pola Agroforestry di Desa Basseang tidak hanya sebatas digunakan sebagai pohon penaung untuk tanaman kopi tetapi juga sebagai Solusi untuk menciptakan ekosistem yang berkelanjutan. Penggunaan pola Agroforestry sudah diterapkan oleh Masyarakat sejak awal tanaman kopi mulai ditanam oleh masyarakat di Desa Basseang, manfaatnya sangat banyak mulai dari mencegah sinar matahari langsung masuk ke kebun, mencegah terjadinya longsor hingga dimanfaatkan untuk pakan ternak manfaat lain penggunaan pola Agroforestry di kebun kopi adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem dimana burung biasanya membuat sarang di pohon penaung dan burung-burung biasanya mencari sumber makanan di pohon kopi seperti ulat atau serangga lainnya dimana hal itu adalah hama bagi tanaman kopi.

Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunan system agroforestry di Desa Basseang diketahui memiliki manfaat lingkungan yang banyak dalam penerapannya antara lain adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem alam, mengurangi pemanasan global akibat perubahan iklim, dan memanimalisir potensi terjadinya longsor atau degradasi lahan.

d. Pengetahuan Masyarakat tentang pola Agroforestry

Model-model Agroforestry bervariasi mulai dari Agroforestry sederhana berupa kombinasi penanaman sejenis pohon dengan satu-dua jenis komoditas pertanian, hingga ke Agroforestri kompleks yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memadukan pengelolaan banyak spesies pohon dengan aneka jenis tanaman pertanian, dan bahkan juga dengan ternak atau perikanan.[90]

Pada dasarnya Masyarakat di Desa Basseang sudah menerapkan pola Agroforestry namun belum paham akan istilah Agroforestry. Petani kopi di Desa Basseang jarang mendengar istilah agroforestry meskipun dari mereka tau manfaat menanam pohon besar di antara pohon kopi. Petani kopi di Desa Basseang tidak memahami istilah Agroforestry, tapi dalam penerapannya Masyarakat sudah menggunakan pohon penaung dalam budidaya kopi bahkan orang tau terdahulu sejak kopi pertama kali dibudidayakan Masyarakat sudah menggunakan penaung. Namun setelah dilakukan pelatihan mengenai Teknik budidaya kopi dengan sistem agroforestry baru mereka sadar bahwa yang selama ini mereka terapkan masuk dalam kategori agroforestry.

Sebagaimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan Masyarakat terkait penggunan system agroforestry di Desa Basseang sudah sejak lama digunakan namun Masyarakat belum memahami istilah agroforestry sejak dahulu sejak pertama kali Masyarakat mulai menanam kopi memang sudah menggunakan pola Agroforestry namun Masyarakat hanya tidak memahami istilah Agroforestri tapi dalam penerapannya sudah masuk kategori Agroforestry.

3. Peningkatan Produksi Kopi Dengan Sistem Agroforestry di Desa Basseang

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penggunaan pola Agroforestri dapat meningkatkan produksi kopi di

[90] Permenhut. 2014. Tata Cara Perhutanan Masyarakat. H.3

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Desa Basseang. Atgroforestry kopi menawarkan berbagai manfaat, termasuk peningkatan kualitas dan kuantitas produksi kopi.

a. Kelebihan system agroforestry dalam peningkatan produksi kopi di Desa Basseang

Penggunaan system agroforestry dapat menciptakan iklim mikro yang optimal untuk pertumbuhan kopi, menghasilkan buah kopi yang lebih berkualitas dan berlimpah. Begitupun yang dilakukan oleh petani di Desa Basseang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada dasarnya penggunaan pola agroforestry di Desa Basseang sudah lama di terapkan dan penggunaannya sangat efektif untuk menjaga kesuburan tanah sehingga produksi buah melimpah. Penggunaan pola agroforestry di Desa Basseang sudah diterapkan oleh orang tua sejak dulu karena jika tidak menggunakan system agroforestry tanaman kopi mudah terserang hama dan menyebabkan pohon kopi mudah mati, penggunaan pola agroforestry juga sangat penting untuk menjaga siklus panen kopi dalam jangka panjang karena membuat pertumbuhan kopi subur karena suhu sedang di kebun sangat sesuai dengan lokasi dimana seharusnya kopi dapat tumbuh subur sehingga produksi buah melimpah.

Dapat diketahui bahwa masyarakat memahami pentingnya penggunaan sistem agroforestry karena membuat pertumbuhan kopi menjadi subur karena terjadinya pemupukan secara alami dari pohon naungan kopi dan juga suhu kebun yang sedang karena tidak terkena sinar matahari

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

langsung dimana suhu sedang sangat cocok untuk pertumbuhan kopi dan produksi buah melimpah karena tanaman kopi yang subur.

b. Tantangan yang dialami oleh petani dalam penerapan sistem agroforestry pada tanaman kopi penggunaan system agroforestry dalam meningkatkan produksi kopi di Desa Basseang

Penggunaan system agroforestry menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya. Tantangan ini meliputi kurangnya pengetahuan dan kesadaran petani, keterbatasan sumber daya seperti benih, tenaga kerja, dan modal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pola agroforestry di Desa Basseang masih menghadapi banyak tantangan seperti, kurangnya edukasi tentang manfaat agroforestry serta kurangnya informasi dan pelatihan, juga terkait pengelolaan kopi hingga akses pasar hasil panen yang menjadi kendala utama dan sangat jarang pelatihan tentang penggunaan system agroforestry. Seperti kurangnya edukasi tentang jenis tanaman penaung yang cocok diguanakan sehingga kadang itu menimbulkan masalah tambahan bagi tanaman kopi seperti pohon penaung yang mudah tumbang dan menimpah tanaman kopi serta buah pohon penaung yg mudah tumbuh dan menjadi gulma.

Dapat diketahui bahwa masyarakat akses pasar yang terbatas juga menjadi tantangan utama sehingga kurangnya motivasi dalam melakukan perawatan tanaman kopi. masyarakat kurang edukasi soal pentingnya system agroforestry serta kurangnya informasi dan pelatihan tentang teknik

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

penggunaan agroforestry yang benar. Akses modal dan pasar juga yang belum mendukung.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan mengenai Analisis Produksi Kopi Melalui Sistem Agroforestry Di Desa Basseang Kabupaten Pinrang maka penulis menyimpulkan sebagai berikut.

1. Mekanisme produksi kopi di Desa Basseang

   a. Mengidentifikasi lahan yang layak dikelola untuk memulai menanam kopi

      Dalam mengidentifikasi lahan yang layak dikelola untuk memulai menanam kopi yakni membutuhkan analisis terhadap beberapa faktor lingkungan dan teknis, suhu dan kelembaban untuk mendukung pertumbuhan dan menjamin kualitas kopi hingga tanaman kopi membutuhkan ketinggian tempat. Kesuburan tanah juga sangat mendukung kesuburan kopi dimana tanah harus gembur dan memiliki drainase yang baik dimana ketersediaan sumber air sangat mendukung untuk pertumbuhan kopi karena tanaman kopi membutuhkan cukup air untuk mendukung pertumbuhannya terutama di musim kemarau.

   b. Tahapan dalam menentukan bibit kopi yang unggul

      Pada tahap penentuan pemilihan jenis bibit kopi yang unggul merupakan proses penting dalam menjamin hasil panen yang optimal, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Adapun tahapan-tahapan dalam penentuan bibit kopi yang unggul adalah mengidentifikasi varietas kopi dan mengamati kriteria yang unggul seperti produktivitas tinggi, tahan hama/penyakit, kualitas biji yang baik dan adaptif terhadap lingkungan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

tertentu. Dalam tahapan selanjutnya pemilihan bibit kopi yang unggul adalah melakukan seleksi pohon induk, Adapun ciri-cirinya yaitu produksi tinggi dan stabil, biji seragam dan besar, serta tahan terhadap penyakit, Adapun ciri selanjutnya iayalah dalam pemilihan jenis bibit yang baik adalah bibit yang telah disertifikasi karena sudah diuji melalui instansi berwenang sehingga dapat dijamin keunggulannya.

c. Tahapan dalam penanaman kopi

Langka-langkah yang harus dilakukan oleh petani dalam tahap penanaman kopi adalah dengan mengidentifikasi lahan yang layak untuk budidaya kopi, penyemain bibit serta persiapan lubang tanam. Langkah awal dalam mempersiapkan untuk menaman kopi yaitu penyemaian bibit dimana bibit desemai diatas bedengan yang telah dibuat dan dipindangan kedalam polybag saat bibit kopi sudah mempunyai dua helay daun, dan membutuhkan sekitar 6-8 bulan sebelum ditanam langsung di kebun. Tahap selanjutnya adalah persiapan lahan yang dilakukan dengan pembersihan gulma atau tanaman pengganggu kemudian dibuatkan lobang tanam dengan kedalaman tertentu yaitu sekitar 60 cm dan luas lubang 40 cm^2 dan membiarkan lubang terbuka semala 1-3 bulan untuk proses penyuburan tanah setelah bibit sudah berumur 6-8 bulan setelah disemai dan siap untuk ditanama serta lahan sudah steril dengan lobang tanam yang sudah siap dengan jarak lobang yang sudah sesuai SOP antara 2x3 m atau 2,5x2,5 m dan saat sudah tiba musim hujan maka kopi siap untuk ditanaman dengan meletakkan kopi ke dalam lubang tanah dan pemberian pupuk kompos/atau organic kemudian ditimbun Kembali dengan tanah.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

d. Tahapan dalam perawatan tanaman kopi

Dalam perawatan tanaman kopi terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh masyarakat sehinggah dapat memastikan pertumbuhan yang maksimal. Dalam perawatan kopi terdapat bebrapa faktor harus secara rutin dilakukan seperti penyiangan gulma sehingga tidak menghambat serkulasi udara dan mencegah gulma berebut nutrisi dengan tanaman kopi, melakukan pemangkasan berupa pemangkasan bentuk untuk menentukan cabang-cabang produktif, membuang cabang-cabang mati dan cabang non produktif, serta mengangsang pertumbuhan tunas baru. Adapun faktor lain yang mempengaruhi kesuburan tanama kopi adalah dengan memperhatikan kebutuhan pupuk dimana pemupukan harus dilakukan secara berkala sehingga ketersediaan nutrisi tanaman kopi bisa terjamin.

e. Sistem penjualan hasil produksi

Sistem penjualan hasil produksi kopi dilakukan dengan berbagai cara, tergantung pada skala produksi, jenis kopi dan target pasarnya. Petani kopi melakukan penjualan kopi ke tengkulak atau pengepul karena dianggap paling praktis dan cepat cair serta tidak perlu repot lagi mencari pasar Selain penjualan ke tengkulak atau pengepul Sebagian kecil juga dijual ke pelaku usaha kecil menengah (UMKM). Sebagian besar penjualan dilakukan dengan tengkulak atau pengepul dalam bentuk *greenbeans* karena lebih praktis dan adapun yang diolah dalam bentuk *roatsbeans* dan bubuk untuk dujual ke pelaku UMKM dan konsumen rumah tangga.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

2. Karakteristik Sistem Agroforestry Dalam Budidaya Kopi di Desa Basseang

a. Penggunaan Pohon Naungan sebagai sistem agroforestry

Agroforestry adalah suatu bentuk pengelolaan sumber daya yang memadukan kegiatan pengelolaan hutan atau pohon kayu-kayuan dengan penanaman komoditas atau tanaman jangka pendek, seperti tanaman pertanian. Penggunaan pohon naungan dalam budidaya kopi di Desa Basseang sudah lama di terapkan oleh Masyarakat dan sudah diterapkan oleh orang tua terdahulu sejak pertama kali menanam kopi karena mereka menganggap bahwa Ketika menggunakan pohon penaung, pohon kopi baru bisa beradaptasi dengan lingkungan.

b. Jenis tanaman penaung yang biasa dikombinasikan dengan tanaman kopi dalam system agroforestry

Beberapa jenis pohon yang di digunakan sebagai penanung yakni pohon surren sebab selain bagus sebagai penanung juga setelah pohonya besar kayunya bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, adapun jenis pohon penaung lainnya yang digunakan adalah pohon gamal atau pohon lantoro sebab selain bagus sebagai penaung daunnya juga sangat bagus sebagai pakan ternak. Dan jenis pohon penaung lainnya yang biasa digunakan adalah pohon langsat atau pohon rambutan karena selain bagus sebagai pohon penaung buahnya juga dapat dipanen untuk dikonsumsi atau dijual. Dan beberapa jenis pohon penaung lainnya adalah pohon kemiri atau pohon cengkeh karena buahnya juga mahal jika dijual.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

c. Dampak lingkungan dalam penggunaan pola Agroforestry

Agroforestri menawarkan solusi cerdas untuk berbagai tantangan yang dihadapi dunia saat ini, mulai dari perubahan iklim hingga degradasi lahan. Sistem ini tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi masyarakat, tetapi juga berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan. Melalui integrasi cerdas antara pohon, tanaman, dan terkadang hewan, agroforestri menciptakan ekosistem yang lebih sehat, lebih produktif, dan lebih berkelanjutan.

Penggunaan pola Agroforestry di Desa Basseang tidak hanya sebatas digunakan sebagai pohon penaung untuk tanaman kopi tetapi juga sebagai Solusi untuk menciptakan ekosistem yang berkelanjutan. Penggunaan pola Agroforestry sudah diterapkan oleh Masyarakat sejak awal tanaman kopi mulai ditanam oleh masyarakat di Desa Basseang, manfaatnya sangat banyak mulai dari mencegah sinar matahari langsung masuk ke kebun, mencegah terjadinya longsor hingga dimanfaatkan untuk pakan ternak manfaat lain penggunaan pola Agroforestry di kebun kopi adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem dimana burung biasanya membuat sarang di pohon penaung dan burung-burung biasanya mencari sumber makanan di pohon kopi seperti ulat atau serangga lainnya dimana hal itu adalah hama bagi tanaman kopi.

d. Pengetahuan Masyarakat tentang pola Agroforestry

Model-model Agroforestry bervariasi mulai dari Agroforestry sederhana berupa kombinasi penanaman sejenis pohon dengan satu-dua jenis komoditas pertanian, hingga ke Agroforestri kompleks yang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

memadukan pengelolaan banyak spesies pohon dengan aneka jenis tanaman pertanian, dan bahkan juga dengan ternak atau perikanan.[91]

Pada dasarnya Masyarakat di Desa Basseang sudah menerapkan pola Agroforestry namun belum paham akan istilah Agroforestry. Petani kopi di Desa Basseang jarang mendengar istilah agroforestry meskipun dari mereka tau manfaat menanam pohon besar di antara pohon kopi. Petani kopi di Desa Basseang tidak memahami istilah Agroforestry, tapi dalam penerapannya Masyarakat sudah menggunakan pohon penaung dalam budidaya kopi bahkan orang tau terdahulu sejak kopi pertama kali dibudidayakan Masyarakat sudah menggunakan penaung. Namun setelah dilakukan pelatihan mengenai Teknik budidaya kopi dengan sistem agroforestry baru mereka sadar bahwa yang selama ini mereka terapkan masuk dalam kategori agroforestry.

3. Peningkatan Produksi Dengan Penerapan Sistem Agroforestry pada tanaman kopi

a. Kelebihan system agroforestry dalam peningkatan produksi kopi di Desa Basseang

Penggunaan system agroforestry dapat menciptakan iklim mikro yang optimal untuk pertumbuhan kopi, menghasilkan buah kopi yang lebih berkualitas dan berlimpah. Begitupun yang dilakukan oleh petani di Desa Basseang. Penggunaan pola agroforestry di Desa Basseang sudah lama di terapkan dan penggunaannya sangat efektif untuk menjaga kesuburan tanah sehingga produksi buah melimpah. Penggunaan pola agroforestry di

[91] Permenhut. 2014. Tata Cara Perhutanan Masyarakat. H.3

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Desa Basseang sudah diterapkan oleh orang tua sejak dulu karena jika tidak menggunakan system agroforestry tanaman kopi mudah terserang hama dan menyebabkan pohon kopi mudah mati, penggunaan pola agroforestry juga sangat penting untuk menjaga siklus panen kopi dalam jangka panjang karena membuat pertumbuhan kopi subur karena suhu sedang di kebun sangat sesuai dengan lokasi dimana seharusnya kopi dapat tumbuh subur sehingga produksi buah melimpah.

b. Tantangan yang dialami oleh petani dalam penerapan sistem agroforestry pada tanaman kopi

Penggunaan system agroforestry menghadapi berbagai tantangan dalam penerapannya. Tantangan ini meliputi kurangnya pengetahuan dan kesadaran petani, keterbatasan sumber daya seperti benih, tenaga kerja, dan modal. Penggunaan pola agroforestry di Desa Basseang masih menghadapi banyak tantangan seperti, kurangnya edukasi tentang manfaat agroforestry serta kurangnya informasi dan pelatihan, juga terkait pengelolaan kopi hingga akses pasar hasil panen yang menjadi kendala utama dan sangat jarang pelatihan tentang penggunaan system agroforestry. Seperti kurangnya edukasi tentang jenis tanaman penaung yang cocok diguanakan sehingga kadang itu menimbulkan masalah tambahan bagi tanaman kopi seperti pohon penaung yang mudah tumbang dan menimpah tanaman kopi serta buah pohon penaung yg mudah tumbuh dan menjadi gulma.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Kendala-kendala yang terjadi dengan petani kopi di Desa Basseang seperti minimnya informasi dan pelatihan kepada masyarakat akan tentang budidaya dan pengolahan kopi sehingga butuh pelatihan dan pendampingan sumber daya manusia yang mumpuni untuk mengelola dengan baik usaha ini baik dari segi perawatan budidaya hingga pemasaran.
2. Untuk pengembangan uasaha kopi melalui system agroforestry supaya bisa dan terus berkembang sehingga dapat meningkatkan produksi dan meningatkan pendapatan rumah tangga, sekaligus berdampak baik pada kualitas lingkungan.
3. Untuk penulis selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan metode penelitian kuantitatif agar lebih detail data terkait strategi pengembangan usaha kopi berbasis Agroforestry di Desa Basseang.

PAREPARE
CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

PenelitianKualitatif",*WikipediatheFreeEnyclopedia*,https://id.m.wikipedia.org/wiki/PenelitianKualitatif, Diakses pada 7 Januari 2023, pukul 23.50.

A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Persada Media, 2016).

Aji Damanuri, "*Metodologi Penelitian Muamalah*",(Ponogoro: STAIN Po Press, 2010).

Andi Tenri Lawa Putri Lanrang Haris, Rahmawati Tahir, Andi Iva Mundiyah, dan Andi Werawe Angka, 'Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Robusta Sebagai Wujud Penguatan Ekonomi Kerakyatan Pedesaan di Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan, Indonesia' (Juli 2023)

Annisa Medina Sari "Pengertian Agroforestry, Jenis, Contoh, dan Manfaatnya" (Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Surabaya 2023)

Christine Daymon dan Immy Holloway, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*, (Jakarta: Bentang Pustaka, 2007).

Ditjenbun. 2014 Kopi *(coffea)*. Direktorat Jendral Perkebunan. Jakarta.

Dwi Cahyo Nugroho "Prospek Peningkatan Produksi Kopi *(Coffea Sp)* Di Indonesia", (Skripsi Sarjana, Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang, 2021)

Hariyadi. "Bahan Kuliah Pertanian Terpadu", (Departemen Agronomi dan Hortikultura Fakultas Pertanian – IPB)

Hengki Wijaya, "*Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*", (Makassar: Sekolah Tinggi Teologia Jaffray).

Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*", (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018).

https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-6438019/9-ayat-al-quran-yang-jadi-dalil-larangan-berbuat-kerusakan-di-muka-bumi.

Hutantani. 2014. Definisi, Pengertian, dan Bentuk Agroforestri

Imam Sugihartono "Pengaruh Produksi Nilai Tukar dan Inflasi Terhadap Ekspor Kopi Indonesia", (Skripsi Sarjana, Program Studi Ekonomi Islam Fakultas

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Ekonomi Dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021)

Zubair et al., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020.*

Imsar, SEI, M.SI, Analisis Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Kopi Gayo (Arabika) Kabupaten Benner Merah, (Medan: FEBI UIN-SU,2018)

Andi Bahri, *Ekonomi Islam Zakat Ajaran Kesejahteraan dan Keselamatan Ummat* (Cet.I; Stain Parepare, 2013).

Tim Penyususn, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, ed. Oleh Rahmawati (Parepare 2020)

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI). *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persad, 2008).

Isnain Harahap, Ekonomi Pembangunan:Pendekatan Transdisipliner (Medan: Perdana Fublishing, 2018)

Joko Subagyono, *Metode Penelitian (dalam teori praktek)*,(Jakarta Cipta: 2006).

Joko Triwanto, Agroforestry, Malang: UUM Press (Universitas Muhammadiyah Malang 2019).

Jujur T N Sitanggang dan Syaad Afifuddin Sembiring: Pengembangan Potensi Kopi Sebagai Komoditi..

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004).

M. Burhan Bungin, "*Metodologi Penelitian Kuantitatif*", Edisi Kedua, (Kencana).

Mardalis. *MetodePenelitian*: Suatu Pendekatan Proposal, Cet.7 (Jakarta; Bumi Aksara, 2004).

Marzuki, *Metode Riset* (Yogyakarta: HaninditaOffest, 1983).

Muhammad Reza, "Ekonomi Folitik Starbucks Indonesia (Kaitan Pendirian Starbucks Farmer Suffort Centre di Berastagi)" (Skripsi Sarjana; Program Studi Ilmu Folitik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Folitik: Sumatera Utara, 2019).

Murray R. Spiegel dan Larry J. Stephens, *Statistik*, (Gelora Aksara Pertama: Edisi Ketiga, 2004).

Nirwana Abdullah, "Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, dan Kurs Terhadap Ekspor Kopi di Propinsi Sulawesi Selatan" (Skripsi Sarjana; Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS: Makassar, 2021).

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Permenhut. 2014. Tata Cara Perhutanan Masyarakat.

Rozalinda, Ekonomi Islam, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019).

Sanafiah Faizal, *Format-format Penelitian Sosial,* Cet. V,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001).

Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

Sriyuni Wahyuningsih Ripal, H.M. Rasyid Ridha, dan Ahmadin 'Petani Kopi Robusta di Desa Basseang Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang (1970-2018) (Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial UNM)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009).

Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian Suatu Pendekatan*, Cet. XIII, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006).

Sutan Budi Utomo "Dinamika Suhu Udara Siang-Malam terhadap Fotorespirasi Fase Generatif Kopi Robusta Dibawah Naungan Yang Berbeda Pada Sistem Agroforestry", (Skripsi Sarjana, Jurusan Budidaya Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember, 2011)

Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum* (Cet.III; Jakarta: Sinar Grafika, 2011).

Harianto. *Kepala Desa,* Wawancara 20 Mei 2025

Usman. *Petani Kopi,* Wawancara 25 Mei 2025

Norman. *Petani Kopi,* Wawancara 01 Juni 2025

Firman. *Petani Kopi,* Wawancara 05 Juni 2025

Saleh. *Petani Kopi,* Wawancara 10 Juni 2025

Fadli. *Petani Kopi,* Wawancara 15 Juni 2025

Rusman. *Petani Kopi,* Wawancara 20 Juni 2025

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

LAMPIRAN

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

	KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** **FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM** **Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307**
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : HASRUL

NIM : 18.2400.091

FAKULTAS : EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PRODI : EKONOMI SYARIAH

JUDUL :ANALISIS PRODUKSI KOPI MELALUI SISTEM AGROFORESTRY DI DESA BASSEANG KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

A. Bagaimana Mekanisme Produksi Kopi di Desa Basseang?

1. Bagaimana cara mengidentifikasi lahan yang layak dikelola untuk memulai menanam kopi ?
2. Apa saja tahapan dalam menentukan bibit kopi yang unggul ?
3. Apa saja tahapan dalam proses penanam kop?
4. Apa saja tahapan dalam proses perawatan tanaman kopi ?
5. Bagaimana sistem penjualan hasil produk kopi ?

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

B. Bagaimana Karakteristik Sistem Agroforestry Dalam Budidaya Kopi di Desa Basseang?

1. Sejak kapan pohon naungan di kombinasikan dengan tanaman kopi?
2. Apa jenis tanaman penaung yang biasa dikombinasikan dengan kopi pada sistem *agroforestry*?
3. Bagaimana dampak lingkungan dalam penggunaan pola *agroforestry*?
4. Bagaimana pengetahuan Masyarakat tentang sistem agroforestry?

C. Bagaimana Peningkatan Produksi Dengan Penerapan Sistem Agroforestry pada tanaman kopi ?

1. Bagaiaman pengaruh sistem Agroforestry dapat meningkatkan produksi kopi?
2. Apa saja kendala yang dialami oleh petani kopi dalam penerapan sistem agroforestry?

Setelah mencermati instrumen dalam penelitian skripsi mahasiswa sesuai dengan judul di atas, maka instrumen tersebut dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Mengetahui

Pembimbing Utama	Pembimbing Pendamping
(Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.)	(Umaima,M.EI.)
NIP. 19710208 200112 2 002	NIP. 19890717 201801 2 002

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Bagaimana cara mengidentifikasi lahan yang layak dikelola untuk memulai menanam kopi ?

   Jawab : Dalam mengidentifikasi lahan yang layak dikelola untuk memulai menanam kopi yakni membutuhkan analisis terhadap beberapa faktor lingkungan dan teknis, suhu dan kelembaban untuk mendukung pertumbuhan dan menjamin kualitas kopi hingga tanaman kopi membutuhkan ketinggian tempat. Kesuburan tanah juga sangat mendukung kesuburan kopi dimana tanah harus gembur dan memiliki drainase yang baik dimana ketersediaan sumber air sangat mendukung untuk pertumbuhan kopi karena tanaman kopi membutuhkan cukup air untuk mendukung pertumbuhannya terutama di musim kemarau.

2. Apa saja tahapan dalam menentukan bibit kopi yang unggul ?

   Jawab : Adapun tahapan-tahapan dalam penentuan bibit kopi yang unggul adalah mengidentifikasi varietas kopi dan mengamati kriteria yang unggul seperti produktivitas tinggi, tahan hama/penyakit, kualitas biji yang baik dan adaptif terhadap lingkungan tertentu. Dalam tahapan selanjutnya pemilihan bibit kopi yang unggul adalah melakukan seleksi pohon induk, Adapun ciri-cirinya yaitu produksi tinggi dan stabil, biji seragam dan besar, serta tahan terhadap penyakit, Adapun ciri selanjutnya iayalah dalam pemilihan jenis bibit yang baik adalah bibit yang telah disertifikasi karena sudah diuji melalui instansi berwenang sehingga dapat dijamin keunggulannya.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

3. Apa saja tahapan dalam proses penanaman kop?

   Jawab : Langkah awal dalam mempersiapkan untuk menaman kopi yaitu penyemaian bibit dimana bibit desemai diatas bedengan yang telah dibuat dan dipindangan kedalam polybag saat bibit kopi sudah mempunyai dua helay daun, dan membutuhkan sekitar 6-8 bulan sebelum ditanam langsung di kebun. Tahap selanjutnya adalah persiapan lahan yang dilakukan dengan pembersihan gulma atau tanaman pengganggu kemudian dibuatkan lobang tanam dengan kedalaman tertentu yaitu sekitar 60 cm dan luas lubang 40 cm^2 dan membiarkan lubang terbuka semala 1-3 bulan untuk proses penyuburan tanah setelah bibit sudah berumur 6-8 bulan setelah disemai dan siap untuk ditanama serta lahan sudah steril dengan lobang tanam yang sudah siap dengan jarak lobang yang sudah sesuai SOP antara 2x3 m atau 2,5x2,5 m dan saat sudah tiba musim hujan maka kopi siap untuk ditanaman dengan meletakkan kopi ke dalam lubang tanah dan pemberian pupuk kompos/atau organic kemudian ditimbun Kembali dengan tanah.

4. Apa saja tahapan dalam proses perawatan tanaman kopi ?

   Jawab : Dalam perawatan kopi terdapat bebrapa faktor harus secara rutin dilakukan seperti penyiangan gulma sehingga tidak menghambat serkulasi udara dan mencegah gulma berebut nutrisi dengan tanaman kopi, melakukan pemangkasan berupa pemangkasan bentuk untuk menentukan cabang-cabang produktif, membuang cabang-cabang mati dan cabang non produktif, serta mengangsang pertumbuhan tunas baru. Adapun faktor lain yang mempengaruhi kesuburan tanama kopi adalah dengan memperhatikan

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

kebutuhan pupuk dimana pemupukan harus dilakukan secara berkala sehingga ketersediaan nutrisi tanaman kopi bisa terjamin.

5. Bagaimana sistem penjualan hasil produk kopi ?

   Jawab : Petani kopi melakukan penjualan kopi ke tengkulak atau pengepul karena dianggap paling praktis dan cepat cair serta tidak perlu repot lagi mencari pasar Selain penjualan ke tengkulak atau pengepul sebagian kecil juga dijual ke pelaku usaha kecil menengah (UMKM). Sebagian besar penjualan dilakukan dengan tengkulak atau pengepul dalam bentuk *greenbeans* karena lebih praktis dan adapun yang diolah dalam bentuk *roatsbeans* dan bubuk untuk dujual ke pelaku UMKM dan konsumen rumah tangga.

6. Sejak kapan pohon naungan di kombinasikan dengan tanaman kopi?

   Jawab : Penggunaan pohon naungan dalam budidaya kopi di Desa Basseang sudah lama di terapkan oleh Masyarakat dan sudah diterapkan oleh orang tua terdahulu sejak pertama kali menanam kopi karena mereka menganggap bahwa Ketika menggunakan pohon penaung, pohon kopi baru bisa beradaptasi dengan lingkungan.

7. Apa jenis tanaman penaung yang biasa dikombinasikan dengan kopi pada sistem *agroforestry*?

   Jawab : Adapun beberapa jenis pohon yang di digunakan sebagai penanung yakni pohon surren sebab selain bagus sebagai penanung juga setelah pohonya besar kayunya bisa dimanfaatkan sebagai bahan bangunan, adapun jenis pohon penaung lainnya yang digunakan adalah pohon gamal atau pohon

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

lantoro sebab selain bagus sebagai penaung daunnya juga sangat bagus sebagai pakan ternak. Dan jenis pohon penaung lainnya yang biasa digunakan adalah pohon langsat atau pohon rambutan karena selain bagus sebagai pohon penaung buahnya juga dapat dipanen untuk dikonsumsi atau dijual. Dan beberapa jenis pohon penaung lainnya adalah pohon kemiri atau pohon cengkeh karena buahnya juga mahal jika dijual.

8. Bagaimana dampak lingkungan dalam penggunaan pola *agroforestry*?

   Jawab : Penggunaan pola Agroforestry sudah diterapkan oleh Masyarakat sejak awal tanaman kopi mulai ditanam oleh masyarakat di Desa Basseang, manfaatnya sangat banyak mulai dari mencegah sinar matahari langsung masuk ke kebun, mencegah terjadinya longsor hingga dimanfaatkan untuk pakan ternak manfaat lain penggunaan pola Agroforestry di kebun kopi adalah untuk menjaga keseimbangan ekosistem dimana burung biasanya membuat sarang di pohon penaung dan burung-burung biasanya mencari sumber makanan di pohon kopi seperti ulat atau serangga lainnya dimana hal itu adalah hama bagi tanaman kopi.

9. Bagaimana pengetahuan Masyarakat tentang sistem agroforestry?

   Jawab : Petani kopi di Desa Basseang jarang mendengar istilah agroforestry meskipun dari mereka tau manfaat menanam pohon besar di antara pohon kopi. Petani kopi di Desa Basseang tidak memahami istilah Agroforestry, tapi dalam penerapannya Masyarakat sudah menggunakan pohon penaung dalam budidaya kopi bahkan orang tau terdahulu sejak kopi pertama kali dibudidayakan Masyarakat sudah menggunakan penaung. Namun setelah

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

dilakukan pelatihan mengenai Teknik budidaya kopi dengan sistem agroforestry baru mereka sadar bahwa yang selama ini mereka terapkan masuk dalam kategori agroforestry.

10. Bagaiaman pengaruh sistem Agroforestry dapat meningkatkan produksi kopi?

    Jawab : Penggunaan pola agroforestry di Desa Basseang sudah diterapkan oleh orang tua sejak dulu karena jika tidak menggunakan system agroforestry tanaman kopi mudah terserang hama dan menyebabkan pohon kopi mudah mati, penggunaan pola agroforestry juga sangat penting untuk menjaga siklus panen kopi dalam jangka panjang karena membuat pertumbuhan kopi subur karena suhu sedang di kebun sangat sesuai dengan lokasi dimana seharusnya kopi dapat tumbuh subur sehingga produksi buah melimpah.

11. Apa saja kendala yang dialami oleh petani kopi dalam penerapan sistem agroforestry?

    Jawab : penggunaan pola agroforestry di Desa Basseang masih menghadapi banyak tantangan seperti, kurangnya edukasi tentang manfaat agroforestry serta kurangnya informasi dan pelatihan, juga terkait pengelolaan kopi hingga akses pasar hasil panen yang menjadi kendala utama dan sangat jarang pelatihan tentang penggunaan system agroforestry. Seperti kurangnya edukasi tentang jenis tanaman penaung yang cocok diguanakan sehingga kadang itu menimbulkan masalah tambahan bagi tanaman kopi seperti pohon penaung yang mudah tumbang dan menimpah tanaman kopi serta buah pohon penaung yg mudah tumbuh dan menjadi gulma.

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1606/In.39/FEBI.04/PP.00.9/05/2025 06 Mei 2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
Cq. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: HASRUL
Tempat/Tgl. Lahir	: RATTE, 17 Januari 1999
NIM	: 18.2400.091
Fakultas / Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah (Ekonomi Islam)
Semester	: XIV (Empat Belas)
Alamat	: DUSUN SIPATOKKONG, DESA BASSEANG, KECAMATAN LEMBANG, KABUPATEN PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

ANALISIS PRODUKSI KOPI MELALUI SISTEM AGROFORESTRY DI DESA BASSEANG KABUPATEN PINRANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 07 Mei 2025 sampai dengan tanggal 07 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Prof. Dr. Muzdalifah Muhammadun, M.Ag.
NIP 197102082001122002

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG

DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0233/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2025

Tentang

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 09-05-2025 atas nama HASRUL, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Surat Keterangan Penelitian.

Mengingat :
1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 3 Tahun 2018 terkait Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :
1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0350/R/T.Teknis/DPMPTSP/05/2025, Tanggal : 14-05-2025
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0231/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/05/2025, Tanggal : 14-05-2025

M E M U T U S K A N

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Surat Keterangan Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang Parepare
3. Nama Peneliti : HASRUL
4. Judul Penelitian : Analisis Produksi Kopi Melalui Sistem Agroforestry Di Desa Basseang Kabupaten Pinrang
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : Pelaku Usaha/Petani Kopi di Basseang
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Lembang

KEDUA : Surat Keterangan Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 14-11-2025.

KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Surat Keterangan Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 16 Mei 2025

Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP.,M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-

Balai Sertifikasi Elektronik

ZONA HIJAU

OMBUDSMAN REPUBLIK INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **sertifikat elektronik** yang diterbitkan **BSrE**

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
KECAMATAN LEMBANG
DESA BASSEANG
Alamat : Pasaparang, Desa Basseang, Kec. Lembang, Kab. Pinrang

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor: 01/KT/DB/V/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Harianto, S.IP
Jabatan : PJ. Kepala Desa Basseang

Menerangkan bahwa:

Nama : Hasrul
Nik : 7315071701990002
Umur : 26 Tahun
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Alamat : Dusun Sipatokkong, Desa Basseang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang.

Menerangkan bahwa Mahasiswa yang bersangkutan di atas benar telah selesai melakukan penelitian di wilayah Desa Basseang, Kecamatan Lembang, Kabupaten Pinrang. Terhitung dari tanggal 20 Mei 2025 s/d 20 Juni 2025 dalam rangka penelitian skripsi dengan judul:

"ANALISIS PRODUKSI KOPI MELALUI SISTEM AGROFORESTRY DI DESA BASSEANG KABUPATEN PINRANG"

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya dan kami berikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Basseang, 20 Juni 2025
PJ. Kepala Desa Basseang

PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG KECAMATAN LEMBANG DESA BASSEANG

Harianto, S.IP
Pangkat : Penata Muda
NIP : 19830718 200906 1 001

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

FOTO SURAT KETERANGAN WAWANCARA

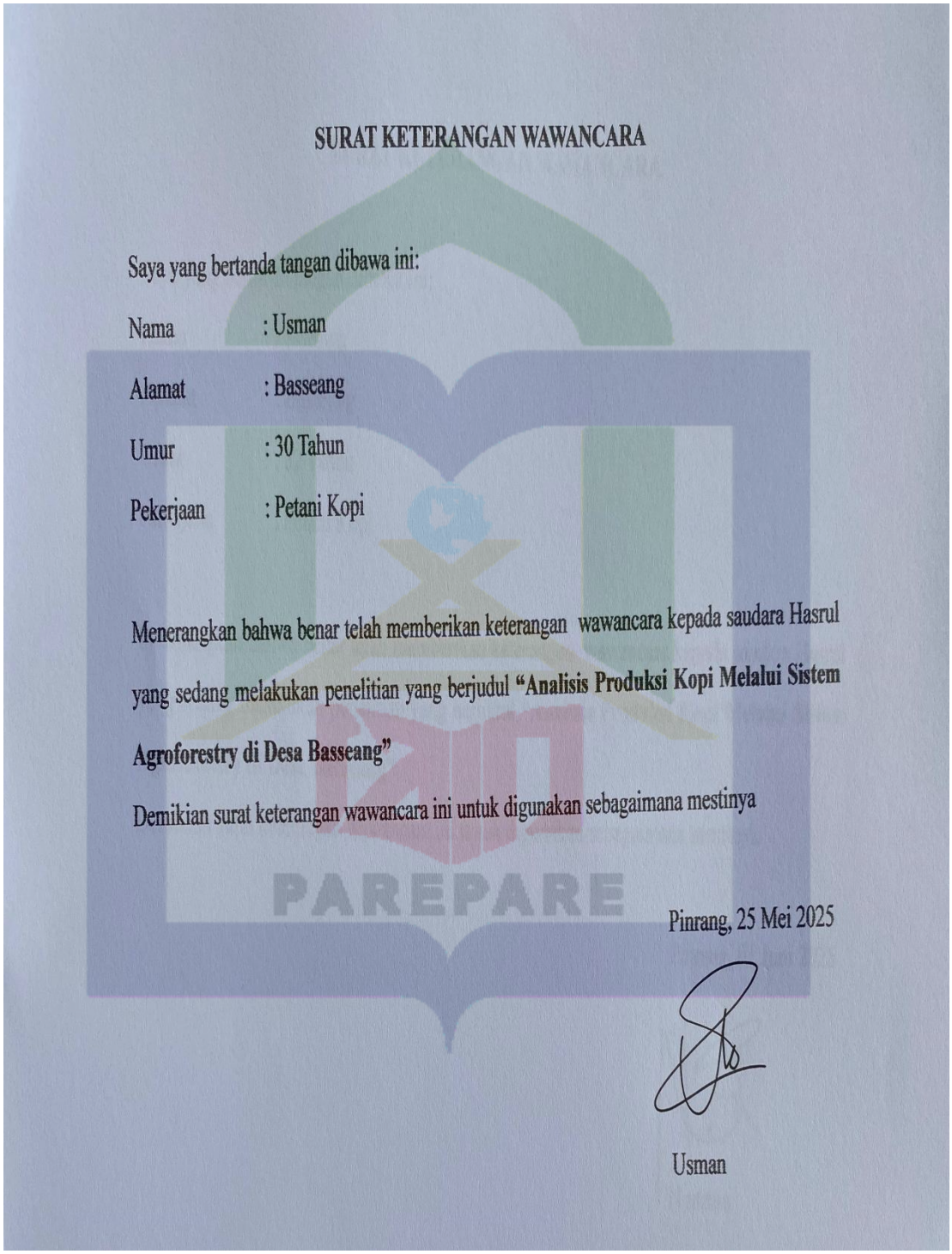

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Usman

Alamat : Basseang

Umur : 30 Tahun

Pekerjaan : Petani Kopi

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Hasrul yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Produksi Kopi Melalui Sistem Agroforestry di Desa Basseang"**

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 25 Mei 2025

Usman

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Harianto, S.IP

Alamat : Polewali

Umur : 38 Tahun

Pekerjaan : PJ. Kepala Desa Basseang

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Hasrul yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Produksi Kopi Melalui Sistem Agroforestry di Desa Basseang"**

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 20 Mei 2025

Harianto, S.IP

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Firman

Alamat : Basseang

Umur : 25 Tahun

Pekerjaan : Petani Kopi

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Hasrul yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Produksi Kopi Melalui Sistem Agroforestry di Desa Basseang"**

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 05 juni 2025

Firman

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Fadli

Alamat : Basseang

Umur : 25 Tahun

Pekerjaan : Petani Kopi

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Hasrul yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Produksi Kopi Melalui Sistem Agroforestry di Desa Basseang"**

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 15 juni 2025

Fadli

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Norman

Alamat : Basseang

Umur : 32 Tahun

Pekerjaan : Petani Kopi

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Hasrul yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Produksi Kopi Melalui Sistem Agroforestry di Desa Basseang"**

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 01 Juni 2025

Norman

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Rusman

Alamat : Basseang

Umur : 35 Tahun

Pekerjaan : Petani Kopi

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Hasrul yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Produksi Kopi Melalui Sistem Agroforestry di Desa Basseang"**

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 20 juni 2025

Rusman

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawa ini:

Nama : Saleh

Alamat : Basseang

Umur : 40 Tahun

Pekerjaan : Petani Kopi

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Hasrul yang sedang melakukan penelitian yang berjudul **"Analisis Produksi Kopi Melalui Sistem Agroforestry di Desa Basseang"**

Demikian surat keterangan wawancara ini untuk digunakan sebagaimana mestinya

Pinrang, 10 juni 2025

Saleh

PAREPARE

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

FOTO DOKUMENTASI WAWANCARA

Gambar 1 Wawancara dengan Bapak Firman selaku Petani Kopi di Desa Basseang Kabupaten Pinrang

Gambar 2 Wawancara dengan Bapak Norman selaku Petani Kopi di Desa Basseang Kabupaten Pinrang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 3 Wawancara dengan Bapak Usman selaku Petani Kopi di Desa Basseang Kabupaten Pinrang

Gambar 4 Wawancara dengan Bapak Rusman selaku Petani Kopi di Desa Basseang Kabupaten Pinrang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE

Gambar 5 Wawancara dengan Bapak Fadli selaku Petani Kopi di Desa Basseang Kabupaten Pinrang

CENTRAL LIBRARY OF STATE OF ISLAMIC INSTITUTE PAREPARE